YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM UNIVERSITAS ISLAM RIAU FAKULTAS AGAMA ISLAM

POTENSI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA RELIGI MAKAM SYEKH ABDURRAHMAN SIDDIQ AL-BANJARI DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU

SKRIPSI SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam (FAI)
Universitas Islam Riau (UIR) untuk memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S.E.)



Oleh:

REGA AL SUSAR NPM: 152310038

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020



Telp. +62 761 674674 Fax. +62761

BERITA ACARA UJIAN MEJA HIJAU / SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru tanggal 16 Februari Nomor: 06/Kpts/Dekan/FAI/2020, maka pada hari ini Selasa Tanggal 18 Februari 2020 telah dilaksanakan Ujian Meja Hijau/Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau:

1. Nama

: Rega Al Susar : 152310038

2. NPM

3. Program Studi

: Ekonomi Syariah (S.1)

4. Judul Skripsi

: Potensi Pengembangan Objek Wisata Religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al Banjari di Kabupaten Indragiri Hilir

Provinsi Riau

5. Waktu Ujian

08.00 - 09.00 WIB

6. Lulus Yudicium / Nilai

: 77 (B+)

7. Keterangan lain

: Ujian berjalan dengan lancar dan aman

PANITIA UJIAN

Dr. Zulkifli, MM, ME, S

Ketua

Boy S. Bakhri, SE, M.Sc, Ak

Sekretaris

Dosen Penguji:

1. Dr. Zulkifli, MM, ME, Sy

: Ketua

2. Boy S. Bakhri, SE, M.Sc, Ak 3. Dr. Daharmi Astuti, Lc, M.Ag

: Sekretaris : Anggota

4. Muhammad Arif, SE, MM

: Anggota

ekan, Asultas Agama Islam UIR,

M.M., M.E. Sy 1025066901



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini dimunaqasahkan dalam sidang ujian sarjana (S1) Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau:

Nama

: REGA AL SUSAR

NPM

Hari/Tanggal

: REUA AD 0: 152310038 Selasa, 18 Februari 2020

Prodi

: Ekonomi Syariah

Judul Skripsi

Potensi Pengembangan Objek Wisata Religi Makam Syekh

Abdurrahman Siddiq Al Banjari di Kabupaten Indragiri

Hilir Provinsi Riau.

Skripsi ini dapat diterima oleh Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1).

> PANITIA UJIAN SKRIPSI TIM PENGUJI

Dr.Zulkini, MM, ME, Sy NIDN:1025066901

SEKRETARIS

Boy Syamsof Bakhri, SE, M.Sc, Ak NIDN:1012097002

Dr. Daharmi Astuti, Lc, M.Ag

NIDN: 1005107201

PENGUJI II

Muham, mad Arif, SE, NIDN:1028048801

Dekan Fakutas Agama Islam Dikan Fakutas Agama Islam niyesilas Islam Riau

4GATD 1025066901



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama

: REGA AL SUSAR

NPM

: 152310038

Pembimbing I

: Dr. Zulkifli, MM, ME, Sy.

Pembimbing II

: Boy Syamsul Bakhri, SE, M.Sc, Ak

Judul Skripsi

: Potensi Pengembangan Objek Wisata Religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al Banjari di Kabupaten Indragiri

Hilir Provinsi Riau.

hibimbing I

Dr. Zulkilli, MM, ME, Sy NIDN:1025066901

Disetujui

Pembimbing II

Boy Syamsul Bakhri, SE, M.Sc, Ak NIDN:1012097002

Turut Menyetujui

Ketua Prodi Ekonomi Syariah

Boy Syamsul Bakhri, SE, M.Sc, Ak NIDN:1012097002

ERSITAS ISLA DEKAN

Agama Islam

NIDN:1025066901



Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia -28284

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap :

Nama

: REGA AL SUSAR

NPM

: 152310038

Pembimbing I

: Dr. Zulkifli, MM, ME, Sy.

Pembimbing II

: Boy Syamsul Bakhri, S.E, M,Sc, Ak

Judul Skripsi

: Potensi Pengembangan Objek Wisata Religi Makam Syekh

Abdurrahman Siddiq Al Banjari di Kabupaten Indragiri Hilir

Provinsi Riau.

Dengan rincian sebagai berikut:

No	Tanggal	Pembimbing I	Berita Bimbingan	Paraf
1	01 April 2019	Dr. Zulkifli, MM, ME, Sy	Perbaikan BAB	4
2	02 April 2019	Dr. Zulkifli, MM, ME, Sy	Perbaikan BAB II	2
3	02 April 2019	Dr. Zulkifli, MM, ME, Sy	Perbaikan BAB III	1
4	05 April 2019	Dr. Zulkifli, MM, ME, Sy	Perbaikan Kata Pengantar	2
5	05 April 2109	Dr. Zulkifli, MM, ME, Sy	Perbaikan Daftar Tabel	L
6	04 April 2019	Dr. Zulkifli, MM, ME, Sy	Perbaikan Abstrak	2
7	04 April 2019	Dr. Zulkifli, MM, ME, Sy	Perbaikan BAB V	16
8	06 April 2019	Dr. Zulkifli, MM, ME, Sy	Persetujuan (ACC)	L

Pekanbaru, 20 April 2019 Dekembui oleh Dekan Fakultas Agama Islam

A DAME JIMI, MM, ME.SV NIDN:1025066901



Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 2828

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap :

Nama

: REGA AL SUSAR

NPM

: 152310038

Pembimbing I

: Dr. Zulkifli, MM, ME, Sy.

Pembimbing II

: Boy Syamsul Bakhri, S.E, M,Sc, Ak

Judul Skripsi

: Potensi Pengembangan Objek Wisata Religi Makam Syekh

Abdurrahman Siddiq Al Banjari di Kabupaten Indragiri Hilir

Provinsi Riau.

Dengan rincian sebagai berikut:

No	Tanggal	Pembimbing II	BeritaBimbingan	Paraf
1	08 April 2019	Boy Syamsul Bakhri, S.E, M,Sc, Ak	Perbaikan BAB I	1
2	08 April 2019	Boy Syamsul Bakhri, S.E, M,Sc, Ak	Perbaikan BAB II	9
3	08 April 2109	Boy Syamsul Bakhri, S.E, M,Sc, Ak	Perbaikan BAB III	1
4	10 April 2019	Boy Syamsul Bakhri, S.E, M,Sc, Ak	Perbaikan Analisis	1
5	12 April 2019	Boy Syamsul Bakhri, S.E, M,Sc, Ak	Perbaikan BAB IV	9
6	15 April 2019	Boy Syamsul Bakhri, S.E, M,Sc, Ak	Perbaikan BAB V	1
7	17 April 2019	Boy Syamsul Bakhri, S.E, M,Sc, Ak	Perbaikan Referensi	1
8	18 April 2019	Boy Syamsul Bakhri, S.E, M,Sc, Ak	Persetujuan ACC	4

R Pekanisaru 20 April 2019 Liketahui oleh Dekan Fakultas Agama Islam

GAM NIDN:1025066901



UNIVERSITAS ISLAM RIAU FAKULTAS AGAMA ISLAM الكانت المتالية المتا

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia 282

Skripsi ini diterima dan disetujui untuk dimunaqasahkan oleh Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).

Dr. Zulkifli, MM. ME.Sy

Sponsor

Boy Syamsul Bakhri, SE, M.Sc, Ak

Co. Sponsor

Boy Syamsul Bakhri, SE, M.Sc.Ak

Ketua Program Studi







CENTER FOR LANGUAGES AND ACADEMIC DEVELOPMENT





FAKULTAS AGAMA ISLAM - UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No.113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284, Email : celaduir@gmail.com

FORMULIR TRANSLATE ABSTRAK BAHASA ARAB DAN INGGRIS

IDENTITAS MAHASISWA:

Nama

ASISWA: Rega Al Susar

NPM

: 152310038

Judul Skripsi

Potensi Pengembangan obsek Wisata Religi Makam Syekh Abdurrahman Siddig Al Banjari di Kabupaten Indragiri

Hilir Provinsi Riau.

Pembimbing 1: Dr. Zulkifli, MM. ME.Sy

Pemb<mark>imbing 11</mark>: Boy Syamsul Bakhri, SE,M.Sc.Ak

Dengan ini saya menyatakan benar, bahwa mahasiswa Fakultas Agama Islam UIR dengan data identitas yang tertulis di atas tersebut telah melakukan translate Bahasa Arab dan Inggris dengan benar.

Mahasiswa:

TRega al Susar

Pekanbaru, 20 - 07 - 30180

Ferni Hanitz

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama

Rega Al Susar

NPM

152310038

Jurusan

: Ekonomi Syariah

Judul

: Potensi Pengembangan Objek Wisata Religi Makam Syekh Abdurrrahman Siddiq Al-Banjari di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi

Dengan ini mengatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya buat adalah benar hasil karya dan dapat di pertanggungjawabkan bila kemudian hari ternyata skripsi yang saya buat adalah Plagiat, dari orang, saya bersedia ijazah saya dicabut oleh Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Pekanbaru 13 Februari 2020

8BAHF261962190 6000

Rega Al Susar

NPM. 152310038





UNIVERSITAS ISLAM RIAU **FAKULTAS AGAMA ISLAM** PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH

Jl. Kaharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan 28284; Pekanbaru, Riau, Indonesia

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT No. 54/A-EKIS/FAI-UIR/III/2020

Ketua Program Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama	REGA AL SUSAR	1/9/1
NPM	152310038	The same of the sa
Program Studi	Ekonomi Syariah	1

Judul Skripsi:

POTENSI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA RELIGI MAKAM SYEKH ABDURRAHMAN SIDDIQ AL-BANJARI DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU.

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi kurang dari 30% pada setiap sub bab naskah skripsi yang disusun. Surat keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk pengurusan surat keterangan bebas pustaka.

> Pekanbaru, 30 Maret 2020 Ap. Ketua Prodi Ekonomi Syariah,

Boy Syamsul Bakhri, S.E.,M.Sc.,Ak NIDN. 1012097002



KATA PENGANTAR

Alhamdulilah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis diberikan kesempatan dan kemampuan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.

Sholawat beserta salam semoga tetap tercurah bagi Nabi Muhammad SAW dan selaku ummat Islam semoga kita mampu menjalankan setiap sunnah Rasul termasuk sunnah dalam bidang pengembangan ekonomi ummat berdasarkan Syariah Islam sebagaimana yang telah dicontohkannya beserta para sahabat dan tabi'it tabi'in.

Penulis memilih judul penelitian "Potensi Pengembangan Objek Wisata Religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau" dikarenakan ingin mengetahui apakah obyek wisata religi makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari ini dapat dikembangkan sebagai objek wisata religi, karena penulis yakin jika objek wisata ini bisa memacu kegiatan yang positif. Sesuai dengan tujuan wisata religi sebagai pedoman untuk menyampaikan syiar Islam, dijadikan sebagai pelajara dan untuk mengingat keesaan Allah Swt.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan motivasi secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

Rektor Universitas Islam Riau yaitu Bapak Prof. Dr. Syafrinaldi, SH.,
 M.C.I

 Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Bapak Dr. Zulkifli, MM, ME.Sy

3. Ketua Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Bapak Boy Syamsul Bakhri, SE, M.Sc, Ak.

4. Bapak Dr. Zulkifli, MM,.ME.Sy dan Bapak Boy Syamsul Bakhri, SE, M.Sc, Ak. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Bapak dan ibu dosen pengajar yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama perkuliahan dan semua pegawai Tata Usaha yang dalam hal ini banyak membantu dalam menyelesaikan segala urusan administrasi.

Akhir kata, semoga segala saran, bimbingan, dan nasehat yang telah diberikan kepada penulis hanya Allah SWT yang akan membalasnya dan menjadikannya sebagai suatu amal ibadah, Amiin Ya Rabbal A'Alamin terimakasih.

Pekanbaru, Mei 2019

Penulis

REGA AL SUSAR NPM:152310038

DAFTAR ISI

	на	aman
KATA	PENGANTAR	i
DAFT	AR ISI	iii
DAFT	AR TABEL .	vi
DAFT	AR GAMBAR	vii
DAFT	AR LAMPIRAN	viii
ABSTE	RAK	ix
ABSTE	RACT	X
	· <u>~</u> <u>~</u>	xi
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Perumusan Masalah	4
	C. Tujuan Penelitian	4
	D. Manfaat Penelitian	5
	E. Sistematika Penulisan.	5
BAB II	LANDASAN TEORI	7
	A. Pengertian Istilah Pariwisata	7
	1. Wisata Umum / Konvensional	11
	2. Wisata Syariah	12
	3. Wisata Religi	14
	B. Potensi Pariwisata	20
	C. Dampak Pengembangan Pariwisata	21

1. Dampak Ekonomi	22
2. Dampak Agama dan Budaya	23
3. Dampak Lingkungan	24
D. Potensi Pengembangan Wisata Religi	25
E. Hukum Ziarah Dalam Islam	28
F. Tinjauan Penelitian Relevan	32
G. Konsep Operasional	35
H. <mark>Ker</mark> angka K <mark>onseptual</mark>	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Je <mark>nis</mark> Penelitian	37
B. W <mark>aktu dan Tem</mark> pat Penelitian	37
C. Su <mark>bjek d</mark> an <mark>Obje</mark> k Penelitian	38
D. Sumber Dan Teknik Pengumpulan Data	38
1. Sumber Data	38
2. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Pengolahan dan Analisa Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
Keadaan Geografis dan Demografis Desa Teluk Dalam	42
2. Keadaan Sosial dan Budaya Desa Teluk Dalam	45
Keadaan Pendidikan Desa Teluk Dalam	47
4. Keadaan Ekonomi Desa Teluk Dalam	49
B. Biografi Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari	50

Masa Kecil dan Silsilah Keluarga	50
2. Kisah Hidup dan Perjalanan	52
3. Kedatangan Ke Indragiri Hilir	54
4. Menjadi Pengajar dan Mufti	55
5. Hasil Karya Tulis	57
C. Deskripsi Temuan Penelitian	58
D. Pembahasan	62
1. Atractions (Atraksi)	62
2. Facility (Fasilitas)	64
3. Infrastructur (Infrastruktur)	66
4. <i>Transportation</i> (Transportasi)	68
5. Hospitaly (Keramahtamahan)	70
6. Konsep Religiusitas	71
E. Pote <mark>nsi Pengembangan Wisata Religi Makam S</mark> yekh Abdurra	hman
Siddiq Al-Banjari Di Kabupaten Indragiri Hilir	72
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR KEPUSTAKAAN	

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Hala	mar
Tabel 1	Perbandingan Wisata Syariah dengan Wisata Konvensional	
	dan Wisata Religi	18
Tabel 2	Konsep Operasional	35
Tabel 3	Jadwal Penelitian	38
Tabel 4	Jumlah Penduduk Desa Teluk Dalam	45
Tabel 5	Agama/ Aliran Kepercayaan Penduduk Desa Teluk Dalam	46
Tabel 6	Sarana Ibadah di Kelurahan Sapat	47
Tabel 7	Data Lembaga Pendidikan Desa Teluk Dalam	48
Tabel 8	Data Jenis Perkebunan Desa Teluk Dalam	49
	B	

Dokumen ini adalah Arsip Milik: Perpustakaan Universitas Islam R

DAFTAR GAMBAR

Halaman

		26
Gambar 1.	Kerangka Konseptual	36
Gambar 2.	Diagram Silsilah Keluarga Syekh Abdurrahman	52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Permohonan Surat keputusan Pembimbing

Lampiran 2 : Surat Keputusan Pembimbing

Lampiran 3 : Surat Rekomendasi Penelitian dari Fakultas Agama Islam

Lampiran 4 : Surat Rekomendasi Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan

Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau

Lampiran 5 : Surat Rekomendasi Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan

Politik Kabupaten Indragiri Hilir

Lampiran 6 : Surat Rekomendasi Penelitian dari Dinas Pariwisata,

Kepemudaan dan Olahraga, dan Kebudayaan.

Lampiran 7 : Surat Rekomendasi Penelitian dari Kantor Desa Teluk Dalam

Lampiran 8 : Lampiran Wawancara

Lampiran 9 : Foto Dokumentasi

ABSTRAK

POTENSI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA RELIGI MAKAM SYEKH ABDURRAHMAN SIDDIQ AL-BANJARI DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU

REGA AL SUSAR 152310028

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi pengembangan objek wisata relig<mark>i Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari</mark> di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah objek wisata religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari di <mark>Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau be</mark>rpotensi untuk dikembangkan. Dalam penelitian ini potensi pengembangan wisata dianalisa dalam enam dimensi yaitu atraction, facility, infrastructure, transportation, hospitaly, dan religiusitas. Jenis penelitian bersifat deskriptif kualitatif dan data yang digunak<mark>an dalam pen</mark>elitian adalah data primer dan da<mark>ta</mark> sekunder. Teknik pengambilan <mark>sampe</mark>l dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian men<mark>unjukan bahw</mark>a semua dimensi tersebut rata-rata sudah layak dan Makam Syekh <mark>Abdurrahman</mark> Siddiq Al-Banjari berpotensi <mark>unt</mark>uk dikembangkan menjadi objek wisata religi. Namun, pada dimensi infrastructure dengan indikator tempat yang memadai, sumber listrik, dan akses ketempat wisata, kemudian pada di<mark>me</mark>nsi hospitaly dengan indikator keters<mark>edi</mark>aan penginapan dan jasa-jasa kesehat<mark>an m</mark>asih belum berjalan dengan baik d<mark>an</mark> perlu dikembangkan. Ini seharusnya menj<mark>adi</mark> perhatian bagi para pemangk<mark>u kep</mark>entingan.

Kata Kunci: Potensi, Wisata Religi.

ABSTRACT

THE DEVELOPMENT POTENTIAL OF RELIGIOUS TOURISM OBJECT OF THE TOMB OF SYEKH ABDURRAHMAN SIDDIQ ALBANJAR IN INDRAGIRI HILIR REGENCY, RIAU PROVINCE

REGA AL SUSAR 152310028

SITAS ISLAM

The aim of this study is to determine the development potential of religious tourism object of the Tomb of Sheikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari in Indragiri Hilir Regency, Riau Province. The formulation of problem of this study is to find out whether the religious tourism object of the Tomb of Sheikh Abdurrahman Siddig Al-Banjari in Indragiri Hilir Regency, Riau Province has the potential to be developed. In this study, the potential for tourism development is analyzed based on six dimensions, namely attractions, facilities, infrastructure, transportation, hospitalily, and religiousness. The type of this study is descriptive qualitative and the data used in the study are primary data and secondary data. The data collection techniques used are interview, observation, and documentation. The results show that all of these dimensions were on average reasonable and the Tomb of Sheikh Abdurrahman Siddig Al-Banjari has the potential to be developed into a religious tourism object. However, in the infrastructure dimension with indicators of adequate places, electricity, and access to the tourist attractions, and in the hospitality dimension with indicators of the availability of lodging and health services, they still have not run well and need to be developed. Then, this should be a concern for the stakeholders.

Keywords: Potential, Religious Tourism.

الملخص

إمكانات تطوير السياحة الدينية لقبر الشيخ عبد الرحمن صديق البنجاري في منطقة إندراجيري هيلير بمحافظة رياو

ريغا السوسر (۱۵۲۳۱۰۰۲

الغرض من هذا البحث هو تحديد التنمية السياحية لبيان المشكلة في هذا البحث هو معرفة ما إذا كان كائن السياحية الدينية لقبر الشيخ عبد الرحمن صديق البنجاري في منطقة إندراجيري هيلير بمحافظة رياو لديه القدرة على التطوير. في هذا البحث، يتم تحليل إمكانات التطوير السياحي في ستة أبعاد، وهي مناطق الجذب والمرافق والبنية التحتية والنقل والمستشفيات والتدين. هذا النوع من البحث نوعي وصفي والبيانات المستخدمة في البحث هي بيانات أولية وبيانات ثانوية. كانت تقنية أخذ العينات عن طريق المقابلة والملاحظة والتوثيق. وأظهرت النتائج أن جميع هذه الأبعاد كانت في المتوسط معقولة، وأن قبر الشيخ عبد الرحمن صديق البنجاري لديه القدرة على أن يتطور إلى منطقة سياحية دينية. ومع ذلك، في بُعد البنية التحتية بمؤشرات الأماكن المناسبة، ومصادر الكهرباء، والوصول إلى مناطق الجذب السياحي، ثم في بُعد المستشفى مع مؤشرات توفر السكن والخدمات الصحية، فإنه لم يسير على ما يرام ويلزم تطويره. يجب أن يكون هذا مصدر قلق لأصحاب المصلحة.

الكلمات الرئيسة: إمكانات، السياحة الدينية.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Riau ialah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki sumber daya alam yang sangat potensial untuk dikelola dan dikembangkan secara maksimal. Pembangunan serta pengembangan pariwisata tentunya menjadi indikator dalam kesejahteraan masyarakat.

Sektor pariwisata juga merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang potensial untuk dikembangkan guna usaha memperbesar pendapatan asli daerah, maka program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi.

Hal tersebut sejalan dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan, yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan memeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan obyek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Pembangunan pariwisata nasional diarahkan menjadi sektor andalan yang akan mendorong petumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan asli daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kamajuan zaman, pengembangan pariwisata bertujuan untuk mengetengahkan berbagai kegiatan strategis dan berbagai rekaman peristiwa pembangunan kebudayaan dan kepariwisataan yang demikian besar dan kompleks tantangan yang dihadapi Indonesia belakangan ini.

Wisatawan yang datang biasanya sangat beragam tujuan dan motivasi, diantaranya menikmati keindahan alam, mengunjungi bangunan tua ataupun bangunan yang bersejarah, wisata kuliner dan lain-lain. Beragam tujuan tersebut sejalan dengan beragamnya jenis-jenis wisata sekarang ini seperti wisata alam, wisata kuliner, serta wisata syariah, dan juga wisata religi.

Wisata religi merupakan jenis wisata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rohani manusia, untuk memperkuat iman dengan mendatangi tempat-tempat yang dianggap memiliki nilai religius. Sebab itu sekarang ini banyak makam-makam atau kubur para wali atau ulama yang menjadi pusat ziarah, bahkan sudah dijadikan sebagai destinasi wisata religi.

Salah satunya ada di Desa Teluk Dalam, Kampung Hidayat, Kelurahan Sapat, Kecamatan Kuala Indragiri, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau terdapat makam yang dikeramatkan, yaitu makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari.

Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari adalah seorang ulama besar yang pernah menjadi Mufti di Kerajaan Indragiri. Ia diangkat Sultan Mahmud Shah (Raja Muda) sebagai Mufti Kerajaan Indragiri pada tahun 1919-1939. Beliau merupakan keturunan dari H.M Afif (Tuan Guru Landak) seorang keturunan dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (1122 – 1227 H), telah

dikenal oleh masyarakat Banjar bahwa Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari adalah salah seorang penyebar agama Islam yang pertama di Pulau Kalimantan.

Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari juga seorang penulis, sekitar delapan belas karya yang telah ditemukan. Karya tersebut terdiri atas berbagai bidang disiplin ilmu, di antaranya fikih, aqidah, tasawuf, tata bahasa Arab, hukum mawaris, dan sejarah. Karya-karya itu antara lain adalah Jadwal Sifat Dua Puluh, Sittin Masalah dan Jurumumiyah, dan Asrarul Shalah Min 'Iddatii Kutubi Al-Mu'tamadah, dan lain-lain.

Makam Syekh Abdurrahman Siddiq ini tidak pernah sepi dari peziarah, karena hampir setiap hari selalu ada peziarah terutama masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir dan juga berbagai penjuru daerah lainnya.

Kini Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir dan juga Dinas Pariwisata Provinsi Riau mulai ikut merawat dan menjaga. Baik bentuk perhatian dalam hal materi maupun ikut mempromosikan destinasi wisata religi tersebut. Tempat wisata yang telah dikenal lama tentunya dapat menarik minat pengunjung lebih luas lagi jika dikelola dengan baik. Adanya pengembangan objek wisata religi juga dapat memiliki dampak bagi masyarakat tempatan.

Masyarakat tempatan juga bergotong royong untuk mengelola makam ini, namun saat ditanya kepada pemuka masyarakat disana, belum ada struktur pengelolaan yang profesional dalam hal menangani pengelolaan destinasi wisata. Padahal pengembangan pariwisata di obyek wisata religi makam Syekh

Abdurrahman Siddiq Al-Banjari ini bisa memacu kegiatan yang positif. Misalnya menjadikan tempat desinasi wisata sebagai edukasi sejarah perkembangan Islam di Indragiri Hilir, meningkatkan ekonomi masyarkat dan lain-lain.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul "Potensi Pengembangan Objek Wisata Religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari Di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau."

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas yang perlu diperhatikan adalah Bagaimana Potensi Pengembangan Objek Wisata Religi Makam Syech Abdurrahman Siddiq Al-Banjari Di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Potensi Pengembangan Objek Wisata Religi Makam Syech Abdurrahman Siddiq Al-Banjari Di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

 Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan referensi mengenai ilmu pengetahuan di bidang wisata religi bagi pelaku usaha wisata khususnya wisata religi.

- Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan referensi kepustakaan mengenai ilmu pengetahuan di bidang wisata religi di kalangan masyarakat luas.
- 3. Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan bagi kalangan akademis, masyarakat umum dan lembaga yang terkait dengan adanya wisata religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gagasan singkat mengenai bagian-bagian yang akan dibahas dalam Penelitian ini, maka penulis mengungkap penguraiannya sebagai berikut:

BABI: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan tentang Latar Belakang Masalah; Perumusan Masalah; Tujuan dan Manfaat Penelitian; serta Sitematika Penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Pada bab ini dibahas mengenai kajian teori/konsep yang mencangkup kajian teori yang dijadikan patokan dan pedoman dalam penelitian. Konsep-konsep ini diantaranya Pengertian Wisata; Perbedaan Antara Wisata Konvensional; Wisata Religi dan Wisata Syariah; Serta Membahas Tentang Potensi Pariwisata; Dampak Pengembangan Pariwisata Baik Dari Segi Ekonomi; Agama Dan Budaya Serta Lingkungan; Serta Bagaimana Potensi

Pengembangan Wisata Religi; Hukum Ziarah Dalam Islam; Tinjauan Penelitian Terdahulu; Konsep Operasional Dan Kerangka Konseptual.

BAB III: METODE PENELITIAN

Berisikan penjelasan mengenai Lokasi Penelitian; Jenis dan Sumber Data; Metode Penelitian; Populasi dan Sampel; Subjek dan Objek Penelitian; Teknik Pengumpulan Data; Teknik Pengolahan dan Analisis Data yang Digunakan dalam Penelitian Ini.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum Desa Teluk Dalam, biografi Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari, deskripsi data, analisis data, dan hasil penelitian.

BAB V: **PENUTUP**

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Istilah Pariwisata

Indonesia sebagai negara yang terkenal memiliki banyak potensi wisata alam maupun budaya juga menjadikan pariwisata sebagai salah satu industri yang berperan dalam devisa Negara. Banyak objek wisata di Indonesia telah dikenal tidak hanya didalam negri tetapi juga di mancanegara. Oleh karena itu pengembangan kepariwisataan di Indonesia dilakukan diseluruh daerah, untuk itu dibentuk dinas pariwisata yang berfungsi sebagai lembaga yang berwenang dalam penertiban peraturan, memberikan intruksi dan bantuan teknik untuk memungkinkan kalangan investor maupun masyarakat berusaha meningkatkan pariwisata di daerahnya. Perkembangan suatu objek wisata dihasilkan dari sistem yang baik, terukur dan jelas. (Mardianti, dkk, Vol 30 No 1: 2019)

Dalam perkembangannya istilah pariwisata belum banyak diungkapkan oleh para ahli bahasa dan pariwisata di Indonesia. Namun yang jelas kata pariwisata berasal dari bahasa Sangsekerta, yakni terdiri dari dua suku kata, yaitu: "pari" dan "wisata". Pari berarti banyak, berkali-kali atau berputar-putar, sedangkan wisata berarti perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling. Dalam bahasa Inggris, istilah pariwisata digunakan islital *Tourism*. (Liga, 2018: 45)

Secara definitif, berdasarkan Undang-Undang No. 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan pariwisata merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan perjalanan, keluar dari tempat ia biasa tinggal, dan kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela semata-mata untuk menikati objek dan daya tarik wisata yang menjadi sasaran wisata. Perjalanan pariwisata yang jauh, yang melibatkan dua negara dapat menambah pendapatan devisa negara sehingga hal itu dapat menguntungkan negara yang memiliki objek wisata tersebut.

Pembangunan pariwisata harus dapat dibangun dengan melibatkan masyarakat lokal, visi pembangunan pariwisata mestinya dirancang berdasarkan ide masyarakat lokal dan untuk kesejahteraan masyarakat lokal, menciptakan keseimbangan antara kebutuhan wisatawan dan masyarakat. Kepentingan pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah tujuan yang didasarkan atas kerelaan untuk membentuk kualitas destinasi yang diharapkan oleh wisatawan. (Bachruddin, 2019: 6).

Menurut Yoeti (2008: 23) Pariwisata harus memenuhi empat kriteria di bawah ini, yaitu :

 Perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain, perjalanan dilakukan di luar tempat kediaman di mana orang itu biasanya tinggal

- Tujuan perjalanan dilakukan semata-mata untuk bersenang-senang, tanpa mencari nafkah di negara, kota atau DTW yang dikunjungi.
- 3. Uang yang dibelanjakan wisatawan tersebut dibawa dari negara asalnya di mana dia bisa tinggal atau berdiam, dan bukan diperoleh karena hasil usaha selama dalam perjalanan wisata yang dilakukan; dan
- 4. Perjalanan dilakukan minimal 24 jam atau lebih.

Dalam Undang-Undang No. 9 tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, dinyatakan bahwa ada hal pokok yang diatur, antara lain:

- 1. Usaha pariwisata meliputi, antara lain:
 - a. Daya tarik wisata;
 - b. Kawasan pariwisata;
 - c. Jasa transportasi wisata
 - d. Jasa perjalanan wisata;
 - e. Jasa makanan dan minuman;
 - f. Penyediaan akomodasi;
 - g. Penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi;
 - h. Penyelenggaraan pertemuan, perjalanan intensif, konferensi, dan pameran;
 - i. Jasa informasi pariwisata;
 - j. Jasa konsultan pariwisata;
 - k. Jasa pramuwisata;
 - 1. Wisata tirta; dan
 - m. spa

Dalam undang-undang tersebut juga dinyata bahwa keadaan alam, flora dan fauna, sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan sejarah, seni, dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk meningkatkan

kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Fatwa DSN-MUI No. 108 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata disebutkan bahwa yang di maksud wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.

Produk pariwisata merupakan berbagai jenis jasa di mana satu dengan lainnya saling terkait yang dihasilkan oleh berbagai usaha pariwisata, misalnya : usaha perjalanan wisata, penyediaan akomodasi, transportasi wisata, jasa makanan dan minuman, daya tarik wisata, penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi (Muljadi, 2014 : 55).

Menurut Cooper dalam Supriadi (2017 : 38) Komponen-komponen utama dalam pariwisata terdiri dari 5 yaitu adalah sebagai berikut :

- a) Daya Tarik Wisata (*Atractions*) yang mencakup:
 - 1) Daya tarik yang berbasis utama pada kekayaan alam
 - 2) Daya tarik budaya
 - 3) Daya tarik buatan (artificial) / daya tarik minat khusus (special interest).
- b) Aksesibilitas (*Accessibility*), yang mencakup dukungan sistem transportasi yang meliputi : rute atau jalan transportasi, fasilitas terminal, bandara, pelabuhan, dan moda transportasi yang lain.

- c) Amenitas (*Amenities*) yang mencakup fasilitas penunjang yang meliputi : akomodasi, rumah makan (*food and baverage*), pusat informasi wisata, dan fasilitas kenyamanan lainnya.
- d) Ancillary Services (Layanan Tambahan) yaitu ketersediaan fasilitas pendukung yang digunakan oleh wisatawan, seperti bank, rumah sakit, dan sebagainya.
- e) *Institution* (Kelembagaan) yaitu terkait dengan keberadaan dan peran masing masing unsur dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata termasuk masyarakat setempat sebagai tuan rumah (*host*).

Terdapat tiga istilah berbeda tetapi bias makna, yaitu wisata umum/konvensional, wisata religi, dan wisata syariah. Berikut ini perbedaan dan penekanannya:

1. Wisata Umum/Konvensional

Secara umum, Pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang dalam jangka waktu tertentu dari suatu tempat ke tempat selain tempat tinggalnya dengan melakukan perencanaan sebelum nya, tujuan nya untuk rekreasi atau untuk suatu kepentingan sehingga keinginan nya dapat terpenuhi. Atau pariwisata dapat diartikan juga sebagai suatu perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain untuk rekreasi, lalu kembali ke tempat semula. (Bachruddin, 2019: 4).

Dalam bahasa Inggris, wisata disebut dengan *tour* yang berarti berdamawisata atau berjalan-jalan melihat pemandangan. Dalam bahasa Sansekerta, istilah pariwisata berasal dari kata "pari" berarti halus,

maksudnya adalah mempunyai tata krama tinggi, dan "wisata" berarti kunjungan atau perjalanan untuk melihat, mendengar, menikmati dan mempelajari seseuatu. Pariwisata adalah suguhan kunjungan yang bertata krama tinggi dan berbudi (Syafiie, 2009:14-15).

Wisata umum atau konvensional merupakan perjalanan keluar rumah meninggalkan tempat tinggal dalam jangka waktu tertentu dengan maksud untuk melakukan rekreasi tanpa ada maksud atau tujuan lain. Tolak ukur dalam perjalanan wisata konvensional adalah ketika wisatawan merasakan kepuasan saja. Tidak menyentuh keimanan maupun tidak memperhatikan hukum halal haram.

2. Wisata Syariah

Dalam pandangan Islam, wisata syariah tidak bisa dilepaskan dari tiga pilar utama, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Ketiga pilar ini sekaligus menjadi penyangga dan pijakan dari seluruh aktivitas wisata. Dengan demikian, aktivitas wisata dalam Islam sarat dengan nilai-nilai (tangible) Keimanan, ketauhidan, dan ketakwaan kepada sang khalik, Allah SWT, yang telah menciptakan segala bentuk keindahan, baik yang berada di darat, laut, maupun udara. Segala bentuk keindahan tersebut merupakan kurnia Allah untuk hambanya yang harus disyukuri dan ditafakuri. (Pradja, 2012: 133)

Wisata syariah dapat didefinisikan sebagai, upaya perjalanan atau rekreasi untuk mencari kebahagiaan yang tidak bertentangan dan menyalahi prinsip-prinsip ajaran Islam, serta sejak awal diniatkan untuk

mengagumi kebesaran ciptaan Allah. Selain itu, perjalanan dengan tujuan tertentu juga diniatkan sebagai sebuah perjalanan syiar, setidaknya dengan melafalkan ayat-ayat suci, atau bertasbih mengagumi keindahan alam sekitar, dan amalan positif lainnya sesuai dengan ajaran Islam serta memberikan manfaat bagi kehidupan umat manusia dan lingkungan sekitar. (Bawazir, 2013: 21)

Dalam konteks wisata syariah, tentu saja, banyak sekali objekobjek wisata di negeri ini maupun di dunia Islam lainnya. Karena itulah, pengembangan pariwisata syariah merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri. Arah pengembangan pariwisata Islam tersebut ditunjukan untuk memberikan pelayanan dan kepuasan batin kepada para wisatawan pada umumnya maupun wisatawan Muslim khususnya. Apabila nilai-nilai normatif maupun historis Islam terwakili oleh atau dalam objekobjek wisata yang ditawarkan, maka otomatis wisata syariah sudah terbentuk. (Bawazir, 2013: 45)

Disebutkan bahwa terdapat empat komponen utama dalam wisata syariah yang disepakati oleh Kemenparekraf dan MUI adalah kuliner, Muslim fashion, kosmetik-spa, dan perhotelan. Keempat komponen tersebut harus bersertifikasi halal dari LPPOM-MUI. Selain itu, terdapat komponen pendukung yang terdiri dari jasa keuangan syariah (perbankan, asuransi, pegadaian, leasing, dan lain-lain), biro perjalanan syariah, dan penerbangan syariah Oleh karena itu, wisata syariah dapat dikatakan luas cakupannya (Priyadi, 2016: 92).

3. Wisata Religi

Wista religi adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal ditempat-tempat tujuan itu demi mengunjungi tempat-tempat tujuan itu demi mengunjungi tempat-tempat religius. Motif wisata religi adalah untuk mengisi waktu luang, untuk bersenang-senang, bersantai, studi dan kegiatan Agama untuk beri'tibar keislaman. Selain itu semua kegiatan tersebut dapat memberi keunungan bagi pelakunya baik secara fisik maupun psikis baik sementara maupun dalam jangka waktu lama. (Chaliq, 2011: 59).

Wisata religi terkait erat dengan agama sebagai motif seseorang melakukan perjalanan rekreasi atau melancong. Setiap orang memiliki motif yang berbeda dalam melakukan perjalanan rekreasi tersebut. Apabila niat dalam hatinya bersifat islami yang di ridhoi Allah dan sejalan dengan Agama maka perjanan tersebut dapat disebut dengan wisata religious. Apabila objek-objek yang dituju adalah objek-objek yang bersejarah dan berkaitan erat dengan keislaman. (Zulkifli, dkk. Vol 15 No 2 : 2018).

Menurut Ulung (2013: 3) wisata ziarah adalah kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, biasanya berupa tempat ibadah, makam ulama atau situs-situs kuno yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenal

tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya.

Wisata religi yang dimaksudkan disini lebih mengarah kepada wisata ziarah. Ziarah dapat berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, namun dalam aktivitas pemahaman masyarakat kunjungan kepada orang yang telah meninggal melalui kuburannya.

Menurut Munawir (2010:34) Islam memberikan kesempatan kepada umatnya untuk berwisata religi agar dari sana tumbuh kesadaran akan kesementaraan hidup di dunia. Dengan berziarah atau berwisata religi diharapkan tumbuh intropeksi diri. Adapun manfaat dari wisata religi, yaitu:

- a. Mengingat kematian Sebagai manusia kita akan ingat mati, dari kesadaran itu diharapkan mendapatkan dorongan untuk mempersiapkan bekal bagi kehidupan setelah mati, dan akan menambah keimanan sehari-hari seperti shalatnya menjadi rajin, sedekahnya bertambah banyak, suka menolong fakir miskin, dan peduli kepada anak yatim.
- b. Menambah amal shaleh sebagai manusia dapat mengambil ketaladanan dari Rasulullah, para sahabat, alim ulama, para wali Allah, dan orang-orang shaleh lainnya, sudah tentu banyak sifat, sikap, dan tindakan yang ditiru, dari kekhusyukan shalatnya, sikap adilnya, suka mengaji, suka menulis, suka menolong sesama, dan hal baik lainnya dapat ditiru manusia untuk menambah amal shaleh.

Menurut Syafiie (2009:15) wisata religi adalah Wisata yang berarti kunjungan atau perjalanan untuk melihat, mendengar, menikmati dan mempelajari sesuatu. Baik itu berupa unsur dari sisi geografis, yang menyuguhkan keindahan alam ciptaan Allah SWT dengan menyuguhkan sisa-sisa peninggalan sejarah dengan membuat wisatawan merasakan perjalanan waktu, dann dapat mensyukuri kehidupannya. Dan pada unsur cultural, dengan menyuguhkan seni suatu daerah agar wisatawan merasakan bahwa Allah SWT sudah memberikan cipta, karsa yang estetis pada manusia.

Tujuam wisata religi adalah untuk mendapatkan ketenangan batin, untuk mengingat keesaan Allah, dan untuk menyampaikan syar islam di seluruh dunia, Ruslan (2007: 10) mengatakan tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar Islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran, untuk mengingat ke-esaan Allah. Mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran.

Wisata religi selain untuk mendapatkan ketenangan batin, berziarah juga termasuk sebagian dari tujuan wisata religi. Kunjungan yang dilakukan orang Islam ke tempat tertentu yang dianggap memiliki nilai sejarah. Namun seringkali ziarah dihubungkan dengan kegiatan mengunjungi pemakaman atau ziarah ke kubur dengan cara mendoakan orang yang sudah meninggal serta berziarah dapat meningkatkan diri sendiri akan kematian (Mufid, 2007:82).

Wisata religi dilakukan dalam rangka mengambil *ibrah* atau pelajaran dan ciptaan Allah atau sejarah peradaban manusia untuk membuka hati sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa hidup di dunia ini tidak kekal. Wisata pada hakikatnya adalah perjalanan untuk menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah, implementasinya dalam wisata kaitannya dengan proses dakwah dengan menanamkan kepercayaan akan adanya tanda-tanda kebesaran Allah sebagai bukti ditunjukkan berupa ayat-ayat dalam al-Qur'an.

Menurut Shihab, (2007: 352) wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, biasanya berupa:

- a. Masjid sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, i'tikaf, adzan dan iqomah.
- b. Makam dalam tradisi Jawa, tempat yang mengandung kesakralan makam dalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) *pesarean*, sebuah kata benda yang berasal dan *sare* (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan.
- c. Candi sebagai unsur pada jaman purba yang kemudian kedudukannyadigantikan oleh makam

Perjalanan mubah (yang tidak mengakibatkan dosa), maka dibenarkan oleh agama. Bahkan mereka yang melakukannya mendapat keringanan dalam bidang kewajiban agama, seperti kebolehan menunda puasanya, atau menggabung dan mempersingkat rakaat shalatnya Tetapi yang terpuji, dari satu perjalanan, adalah yang sifatnya.

Seperti apa yang ditegaskan dalam salah satu ayat, yaitu:

فَكَأَيِّن مِّن قَرِيَةٍ أَهۡلَكَنَٰهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَبِئْر مُّعَطَّلَة وَقَصْر مَّشِيدٍ ٥٥ أَفَلَمْ يَسِيرُواْ فِي ٱلْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَاۤ أَوۡ ءَاذَانٌ يَسۡمَعُونَ بِهَأَ فَإِنَّهَا لَا تَعۡمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّذِي فِي ٱلصُّدُورِ ٤٦

Artinya: Maka apakah mereka {tidak sadar) sehingga (seharusnya) mereka berjalan di muka bumi lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami, atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya yang buta bukan mata, tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada (QS. al-Hajj: 45-46).

Dengan melihat pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wisata religi merupakan wisata yang lebih mengarah kepada keimanan seseorang akan suatu objek atau peninggalan sejarah; kuburan dan tempat ibadah. Dimana tujuan utama dari wisata tersebut adalah untuk

meningkatkan spiritualitas wisatawan. Untuk lebih jelasnya dalam hal ini dapat di lihat perbedaan wisata konvensional, wisata religi dan wisata syariah pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Wisata Syariah dengan Wisata Konvensional dan Wisata Religi

No	Item	Wisata	Wisata Religi	Wisata syariah
	Perbandingan	Konvensional		
1.	Objek	Alam, budaya,	Tempat	Semuanya
		heritage,	ibadah,	
		kuliner	peningalan	
			sejarah	
2	Tujuan	Menghibur	Meningkatkan	Meningkatkan
			spiritualitas	spirit religiusitas
				dengan cara
				menghibur
3	Guide	Memahami	Menguasai	Membuat turis
		dan menguasai	sejarah tokoh	tertarik pada

10000		informasi sehingga bisa menarik wisatawan terhadap objek wisata		objek sekaligus membangkitkan spirit religiusitas wisatawan. Mempu menjelaskan fungsi dan peran syariah dalam membentuk kebahagiaan dan kepuasan batin dalam kehidupan manusia
4.	Target	Menyentuh kepuasan dan kesenangan yang berdimenasi nafsu, sematamata hanya untuk hiburan	Aspek spiritual yang bisa menenangkan jiwa. Sematamata mencari ketentraman batin	Memenuhi keinginan dan kesenangan serta menumbuhkan kesadaran beragama
5	Fasilitas Ibadah	Sekedar pelengkap	Menjadi bagian yang menyatu dengan objek wisata	Menjadi bagian yang menyatu dengan objek pariwisata, ritual peribadatan menjadi paket bagian hiburan
6	Kuliner	Umum	Umum	Spesifik halal
7	Relasi dengan masyarakat di lingkungan objek wisata	Komplementer dan semata- mata mengejar keuntungan	Interaksi berdasar pada nilai Religius	Interaksi berdasar pada prinsip-prinsip syariah
8	Agenda Perjalanan	Mengabaikan waktu	Peduli waktu perjalanan	Memperhatikan waktu

Sumber: Panduan Wisata Syariah, Hery Sucipto, 2014

B. Potensi Pariwisata

Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kekuatan untuk dikembangkan melalui usaha-usaha terencana dan terprogram melalui strategi-strategi perencanaan yang tepat agar memperoleh hasil yang maksimal yang sesuai ditargetkan (Youwe, *Jurnal Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol 1, No 2, 2014).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009: 28) bahwa potensi adalah kemampuan yang mampunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan dan kesanggupan daya. Wisata religi juga mengandung potensi untuk sebuah daerah untuk dikembangkan menjadi salah satu daya tarik wisata. Maka untuk menemukan potensi wisata religi di suatu daerah harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan tersebut.

Pendit dalam Supriadi (2017: 152) mengatakan bahwa potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata. Potensi wisata merupakan sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat yang dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata (tourisme attraction) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperthatikan aspek-aspek lainnya.

Menurut Prantawan (2015) dalam Jurnal Destinasi Pariwisata, Vol.3 No.1, 2015 Potensi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di suatu daerah yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Potensi tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Potensi Budaya merupakan potensi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat seperti adat istiadat, kesenian, mata pencaharian, dan lain sebagainya.
- b. Potensi Alamiah merupakan potensi yang ada di suatu tempat berupa potensi fisik geografis seperti potensi alam.

C. Dampak Pengembangan Pariwisata

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009: 38) arti dari kata dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif). Sengaja kata dampak itu terlebih dahulu diperjelas berdasarkan sumber baku (Kamus), karena ada kecendrungan menafsirkan/mengartikan kata dampak hanya dari segi pengaruh negatif. Padahal kata dampak mengandung makna pengaruh positif dan pengaruh negatif. Berdasarkan pemahaman itu dalam Bab ini akan disoroti pengaruh-pengaruh positif dan pengaruh-pengaruh negatif pengembangan pariwisata.

Menurut Judiseno (2017 : 9) yang menjadi dampak positif dan negatif adalah sebagai berikut :

1. Dampak Positif Pariwisata

- a. Pariwisata sebagai sumber terbukanya kesempatan kerja baik yang terlibat secara langsung maupun yang tidak langsung
- b. Pariwisata bermanfaat untuk mengentaskan kemiskinan
- c. Pariwisata sebagai ilmu pengetahuan mendorong tumbuhnya berbagai perguruan tinggi dan sekolah-sekolah kejuruan dibidang

kepariwisataan. Dengan adanya kegiatan akadenis otomatis melahirkan kegiatan penelitian dan pengajaran.

- d. Terjadinya pertukaran budaya antar wisatawan dan penduduk lokal
- e. Pariwisata secara tidak langsung merupakan media yang efektif untuk memperkenalkan dan mempromosikan seni, budaya, dan sejarah bangsa sebagai kearifan lokal.

2. Dampak Negatiff Pariwisata

- a) Kemungkinan terjadinya penyimpangan sosial
- b) Meningkatnya kegiatan terorisme

1. Dampak Ekonomi

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat – LPEM – FEBUI dikatakan bahwa peran sektor pariwisata nasional semakin penting sejalan dengan perkembangan dan kontribusi yang diberikan sektor pariwisata melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha yang tersebar di berbagai pelosok wilayah di Indonesia.

Dampak Ekonomi tehadap pengembangan pariwisata tentunya sangat berpengaruh sekali, Menurut Buku Saku Kementrian Pariwisata (2016), kontribusi sektor pariwisata terhadap produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2014 telah mencapai 9% atau sebesar Rp. 120 triliun dan kontribusi terhadap kesempatan kerja sebesar 11 juta orang.

2. Dampak Agama dan Budaya

Motivasi wisatawan melakukan perjalanan beraneka ragam, tetapi untuk perjalanan bersantai (*pleasure travel*) pada umumnya terdorong oleh keingintahuan (*curiosity*). Keingintahuan ini telah mendorong wisatawan untuk menjelajahi dunia guna mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru. Pengalaman dan pengetahuan baru itu diperoleh, karena bertemu dengan masyarakat/bangsa lain, berkunjung ke tempat lain, menyaksikan menifestasi budaya masyarakat/bangsa/negara lain. Oleh sebab itu keingintahuan (*curiosity*) merupakan pendorong utama bagi perjalanan wisatawan yang bersifat santai (*pleasure travel*). (Sammeng, 2001: 299).

Dalam kaitan ini Ritchie dan Zins dalam Sammeng (2001: 229) menemukenali 12 aspek atau manifestasi budaya suatu masyarkat atau bangsa yang dapat menarik wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata.

a. Kerajinan;

Diantaranya:

- b. Bahasa;
- c. Tradisi;
- d. Makanan & minuman;
- e. Seni (musik, lukisan dan patung);
- f. Sejarah (termasuk peninggalan);
- g. Cara kerja dan peralatan yang digunakan;
- h. Arsitektur;
- i. Manifestasi keagamaan;

- j. System pendidikan;
- k. Pakaian;
- 1. Kegiatan santai.

3. Dampak Lingkungan

Menurut Supriadi (2017:78) bagian utama dari produk pariwisata adalah pengalaman wisata dan sektor publik memiliki peran utama. Pengalaman ini diperoleh dalam konteks yang lebih luas di lingkungan daerah tujuan wiata. Bukti menunjukan bahwa beberapa operator wisata di daerah tujuan pariwisata telah membayar banyak pada lingkungan yang lebih luas dimana pariwisata berlangsung.

Menurut Sammeng (2001: 241) Wisatawan melakukan perjalanan, karena tertarik kepada sesuatu obyek atau daya tarik wisata. Salah satu obyek atau daya tarik wisata yang cukup kuat menarik wisatawan adalah lingkungan yang indah dan/atau unik. Lingkungan yang indah biasanya berupa bentang alam (landscape) yang ada di pantai, pedesaan dengan sawah ladang yang membentang, taman-taman laut, lembah, pegunungan, danau, aliran sungai dan desir angin di pegunungan. Obyek atau daya tarik wisata lingkungan alamiah ini bisa juga berupa flora dan fauna langka, misalnya: bunga raflessia di Bengkulu/Sumatera, hutan tropis di Kalimantan, badak bercula satu di Sulawesi dan sebagainya. Termasuk obyek wisata lingkungan alam adalah bangunan-bangunan peninggalan sejarah, seperti: candi Borobudur, bekas-bekas istana, masjidmasjid atau gereja dan sebagainya. Obyek wisata berupa bangunan

peninggalan sejarah ini pada umumnya dikenal dengan obyek wisata buatan manusia.

D. Potensi Pengembangan Wisata Religi

Menurut Spillane (2007: 63), obyek wisata harus memiliki lima unsur yang penting agar wisatawan dapat menikmati perjalanan wisatanya, yaitu:

a. Attraction (Atraksi)

Dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan dikatakan segala seuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan disebut dengan daya tarik wisata, yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Tourist Attraction*.

Menurut Spilane (2007:63) Attraction (Atraksi) yaitu apa yang menjadi pusat dari suatu obyek wisata. Attractions dapat menarik wisatawan untuk berkunjung, dan dapat diklasifikasikan dalam skala lokal, provinsi, wilayah, nasional serta internasional. Pada dasarnya wisatawan tertarik untuk mengunjungi suatu objek wisata karena terdapat cirri khas ditempat tersebut, cirri tersebut antara lain:

- Keindahan alam
- Iklim dan cuaca
- Kebudayaan
- Sejarah

- Ethnicity
- Accessibility

b. Facility (Fasilitas)

Fasilitas pariwisata adalah semua jenis sarana yang secara khusus ditujukan untuk mendukung penciptaan kemudahan, kenyamanan, keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke suatu objek wisata. Contoh fasilitas pariwisata adalah kamar ganti, kamar mandi, penitipan anak, ruang menyusui, loker pribadi, tempat sampah yang memadai, room service, porter, drive-thru, refund tiket, bus antar jemput, check-in-online. (Supriadi 2017:44)

c. *Infrast<mark>ru</mark>ctur* (Infrastruktur)

Yang termasuk infrastruktur penting dalam pariwisata adalah:

- Sistem pengairan/air
- Sumber listrik dan energi
- Jaringan komunikasi
- Sistem pembuangan kotoran/pembuangan air
- Jasa-jasa kesehatan
- Jalan-jalan/jalan raya

d. Transportation (Transportasi)

Selain ketiga hal di atas, transportasi juga merupakan unsur penting yang harus ada obyek wisata. Adanya transportasi yang baik, seperti tersedianya bus, travel, dan lain sebagainya memungkinkan wisatawan dapat lebih mudah dalam menjangkau obyek wisata yang dituju, dengan kemudahan transportasi maka tentu saja akan mempengaruhi banyaknya wisatawan yang berkunjung.

e. *Hospitaly* (Keramahtamahan)

Wisatawan merupakan orang yang sedang berada di lingkungan yang baru dan belum mereka kenal, maka sifat keramah tamahan menjadi salah satu unsur yang penting dalam rangka membuat suatu obyek wisata menarik bagi wisatawan.

Menurut Sondakh (2010:43) Pada dasarnya terdapat tiga faktor yang penting dalam pengembangan pariwisata, yaitu:

- Perbaikan Infrastruktur
- Perbaikan Promosi
- Perbaikan keamanan dalam rangka pengembangn pariwisata ini, maka dilakukan pendekatan terhadap organisasi pariwisata yang ada (Pemerintah dan Swasta), serta pihak lain yang diharapkan mampu mendukung tumbh kembangnya pariwisata seperti masyarakat lokal.

• Konsep Religiusitas

Religiusitas adalah suatu keadaan, pemahaman dan ketaatan seseorang dalam meyakini suatu agama yang diwujudkan dalam pengamalan nilai, aturan, kewajiban sehingga mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari

Religiusitas merupakan suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama

(being religious), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (having religion). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya. (Fitriani, Al-AdYaN/Vol.XI, No.1/Januari-Juni/2016).

E. Hukum Ziarah Dalam Islam

Ziarah adalah salah satu praktik sebagian besar umat beragama yang memiliki makna moral yang penting. Kadang-kadang ziarah dilakukan ke suatu tempat yang suci dan penting bagi keyakinan dan iman yang bersangkutan. Tujuan nya adalah untuk mengingat kembali, menguhkan iman atau menyucikan diri. Orang yang melakukan perjalanan ini disebut peziarah.

Dalam Al-Quran Surat An-Nisa ayat 64, dijelaskan:

وَمَاۤ اَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْ<mark>نِ اللهِ و</mark>َلَوْ اَنَّهُمْ اِذْ ظَّلَمُوَّا اَنْفُسَهُمْ جَ<mark>اَءُوْكَ فَ</mark>اسْتَغْفَرُوا اللهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُوْلُ لَوَجَدُوا الله تَوَّابًا رَّحِيْمًا

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Dan sungguh, sekiranya mereka setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang."

Berdasarkan ayat-ayat dan riwayat-riwayat, kaum mukmin boleh beristigfar disamping pemakaman Nabi Muhammad SAW. Kaum muslimin tidak meyakini adanya perbedaan antara kehidupan dan kewafatan Nabi Muhammad SAW. Kewafatan Nabi tidak menyebabkan diambilnya makna ayat, sebagaiman memelihara adab-adab hubungan dengan Nabi entah pada saat Nabi Muhammad

hidup dan beliau telah wafat seperti tidak meninggikan suara ketika berada disamping pemakaman beliau.

Ziarah kubur merupakan amalan yang sangat bermanfaat baik bagi yang berziarah maupun yang diziarahi. Bagi orang yang berziarah, maka ziarah kubur dapat mengingatkan kepada kematian, melembutkan hati, membuat air mata menetes, mengambil pelajaran, dan membuat zuhud terhadap dunia. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

كُنْتُ نَهَيْنُكُمْ عَنْ زِيَارَة<mark>ِ الْقُبُورِ أَلَا فَزُورُوهَا، فَإِنَّهُ يُرِقُّ الْقَلْبَ، وَتُدْمِعُ الْعَيْنَ، وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ، وَلَا</mark> تَقُولُوا هُجْرً

"Dahulu aku melarang kalian untuk berziarah kubur, sekarang berziarahlah karena ziarah dapat melembutkan hati, membuat air mata menetes, dan mengingatkan akhirat. Dan janganlah kalian mengucapkan al hujr. (HR. Al-Hakim 1/376, dinilai Hasan oleh Syekh Al Albani dalam Ahkaamul Janaiz hal. 229)

Dalam hadits tersebut, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan hikmah dibalik ziarah kubur. Ketika seseorang melihat kubur tepat di depan matanya, di tengah suasana yang sepi, ia akan merenung dan menyadari bahwa suatu saat ia akan bernasib sama dengan penghuni kubur yang ada di hadapannya. Terbujur kaku tak berdaya. Ia menyadari bahwa ia tidaklah hidup selamanya. Ia menyadari batas waktu untuk mempersiapkan bekal menuju perjalanan yang sangat panjang yang tiada akhirnya adalah hanya sampai ajalnya tiba saja.

Selain itu, ziarah kubur juga bermanfaat bagi mayit yang diziarahi karena orang yang berziarah diperintahkan untuk mengucapkan salam kepada mayit, mendo'akannya, dan memohonkan ampun untuknya. Tetapi, ini khusus untuk orang yang meninggal di atas Islam. Maka ingatlah hal ini, tujuan utama

berziarah adalah untuk mengingat kematian dan akhirat, bukan untuk sekedar plesir, apalagi meminta-minta kepada mayit yang sudah tidak berdaya lagi.

Ziarah ke makam Rasulullah SAW. merupakan sebagian cara pendekatan diri kepada Allah Azza wa Jalla yang termasuk sangat penting (ahammil qurubaat), perjalanan yang sangat beruntung serta tuntutan yang paling utama (Nawawi, 2008: 222).

Dalam makna lain, wisata juga dikenal dengan istilah dikenal dengan istilah *as-siyahah* (perjalanan wisata). (Ridwan 2012: 21). Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Dawud, Al-Balhaqi, dan Al-Hakim, disebutkan:

Dari Abu Umamah al-Bahili, ia berkata; bahwasannya ada seorang lelaki bertanya kepada Rasulllah; Wahai Rasulullah saw, izinkanlah aku untuk mengikuti siyahah (wisata), Nabi saw berkata saw Sesungguhnya siyahah (wisatanya) umatku adalah berjihad fi sabilillah (HR Abu Dawud, al-Baihaqi, dan al-Hakim. Hakim berkata; hadis ini shahih al-Isnad)

Dalam hadits ini orang-orang yang melakukan perjalanan (*siyahah*) dapat dikatakan sebagai orang yang berjihad fi sabilillah, itu berarti wisata di anjurkan oleh Rasulullah SAW dengan tuntutan tidak menyalahi kaidah-kaidah syariah dan dapan menjadikan perjalanan tersebut sebagai pengajaran.

Kemudian terdapat firman Allah yang menyatakan pujian bagi orangorang yang melakukan perjalanan:

Artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, beribadah, memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama), rukuk, sujud, menyuruh berbuat

makruf dan mencegah dari yang munkar, dan yang memelihara hokum-hukum Allah, dan bergembiralah orang-orang yang beriman." (QS. At-Taubah:112).

Dalam ayat tersebut terdapat bagian bagi seorang pengembara (demi ilmu dan agama). Sejalan dengan tujuan wisata religi sendiri yaitu untuk meningkatkan spiritualitas seseorang juga menambah ilmu pengetahuan.

Dapat disimpulkan bahwa Islam sangat menganjurkan berpergian (dalam hal ini berwisata), karena selain menambah ilmu pengetahuan wisata religi juga berguna untuk meningkatkan spriritualitas seseorang.

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, penulis ingin menegaskan bahwa judul skripsi Potensi Pengembangan Objek Wisata Religi Makam Syech Abdurrahman Siddiq Al-Banjari Di Indragiri Hilir belum ditemukan pembahasan yang sama didalam skripsi atau karya tulis orang lain.

Akan tetapi penulis menemukan beberapa skripsi ataupun karya tulis yang masih ada kaitannya dengan potensi pengembangan wisata religi atau yang berkaitan dengan kiprah Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari. Beberapa judul

skripsi ataupun karya tulis yang membahas tentang potensi pengembangan objek wisata religi Makam Syekh Abdurrahman Sidiq Al-Banjari antara lain sebagai berikut.

1. Siti Fatimah (2015) dengan judul: *Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak*). Penelitian ini memfokuskan pada : 1). Bagaimana strategi pengembangan objek daya tarik wisata religi di makam Mbah Mudzakir? 2).

Sumber daya apa yang diperlukan dalam pengembangan objek daya tarik wisata religi di makam Mbah Mudzakir? 3). Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan objek daya tarik wisata religi di makam Mbah Mudzakir? Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan manajemen dakwah, sedangkan spesifikasi penelitian yang digunakan adalah deskriptif.

Adapun yang menjadi persamaan dengan penelitian penulis terdapat pada jenis peneletian yang sama-sama menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, fenomena serta sudut pandang yang sama akan sangat membantu penulis.

Sementara perbedaan dalam penelitian ini yaitu Siti Fatimah berfokus pada pengembangan objek wisata, sementara penelitian penulis melihat dari segi potensi pengembangan objek wisata, namun ada beberapa materi yang dapat penulis ambil dari penelitian ini, diantaranya mengenai wisata religi.

2. Muhammad Yusuf (2017) dengan judul: *Analisis Pengetahuan Masyarakat Kota Pekanbaru Tentang Wisata Syariah*. Skripsi ini meneliti tentang bagaimana pengetahuan masyarakat Kota Pekanbaru tentang wisata syariah. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan masyarakat Kota Pekanbaru tentang wisata syariah. Kerangka teori dalam penelitian ini adalah pengetahuan masyarakat dapat dinilai dengan metode mendefinisikan, menguraikan, mengidentifikasi, menyebutkan serta menyatakan dari objek, tujuan, target, guide, fasilitas,

kuliner, relasi, agenda yang diterapkan dalam wisata syariah. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif.

Adapun yang menjadi persamaan dengan penelitian penulis yaitu menggunakan metode penelitian yang sama, deskriptif kualitatif. Samasama membahas tentang pariwisata. Pengetahuan wisata syariah dapat sejalan dengan teori mengenai wisata religi, meskipun tidak begitu signifikan.

Sementara perbedaannya terdapat pada objek penelitian, dimana Muhammad Yusuf mengambil sample pengetahuan masyakat kota Pekanbaru tentang wisata syariah. Sementara penulis mengangkat penelitian pengembangan objek wisata religi makam syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari di Kabupaten Indragiri Hilir.

G. Konsep Operasional

Berdasarkan teori di atas maka dapat dibuat konsep operasional sebagai berikut:

Tabel 2. Konsep Operasional

NO	Konsep	Dimensi	Indikator
1	Pengembangan Potensi	Attractions (Atraksi)	 Keindahan yang ditawarkan pada obyek wisata religi Sejarah wisata religi Kebudayaan
	Facility (Fasilitas)		 Harga yang harus dibayar untuk memasuki wisata religi Fasilitas ibadah Kepuasan pengunjung wisata religi
		 Tempat yang memadai Sumber listrik Jaringan komunikasi Akses ke tempat wisata religi yang memadai 	
		Transportation (Transportasi)	 Jasa transportasi menuju wisata religi Keterjangkauan transportasi menuju wisata religi
		Hospitaly (Keramahtamahan)	 Keterbukaan masyarakat sekitar terhadap pengunjung Keramah tamahan warga sekitar Ketersediaan penginapan Jasa-jasa kesehatan
		Religiusitas (Keagamaan)	Penghayatan aqidahPenghayatan syariahPenghayatan akhlak

Sumber: Data Olahan 2020

H. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:

a. Attractions (Atraksi) b. *Fac<mark>ility* (Fasilitas)</mark> Potensi Pengembangan Wisata c. Infrastructur Religi Makam Syekh (Infrastruktur) Abdurrahman Siddiq Al-Banjari di Kabupaten Indragiri Hilir d. Transportation (Transportasi) e. Hospitality (Keramahtamahan) f. Religiusitas (Keagamaan)

Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Data Olahan 2020

Dari gambar di atas, diketahui bahwa attractions (atraksi), facility (fasilitas), infrastructure (infrastruktur), transportasi (transportasi), hospitality (keramahtamahan) dan religiusitas (keagamaan) merupakan aspek-aspek yang perlu dinilai terhadap potensi pengembangan wisata religi makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari di Kabupaten Indragiri Hilir.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode Kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah sebuah pendekatan fenomena yang mengamati dan meneliti masalah atau keadaan tertentu yang menjadi objek penelitian (Leksono, 2013: 181)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Deskriptif. Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena dalam variabel tunggal maupun koreksi atau perbandingan berbagai variabel. Penelitian Deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut (Arifin, 2014: 54)

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Wisata Religi Makam Syekh
Abdurrahman Siddiq Al-Banjari di Kabupaten Indragiri Hilir, dan penelitian ini
direncanakan dilaksanakan pada bulan Oktober 2019 hingga Januari 2020.
Untuk itu lebih jelasnya di bawah ini dapat dilihat jadwal pelaksanaan
penelitian yang dimulai pada penyusunan laporan penelitian dan penyampaian
laporan hasil penelitian.

Tabel 3. Jadwal Penelitian

	Jenis Kegiatan	Bulan dan Minggu Ke -															
No		Oktober 2019			November 2019				Desember 2019				Januari 2020				
1		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan penelitian	TA	S	ISI	LAN	15	214	U				V					
2	Pengumpulan Data					0					1						
3	Pengelolaan Data		i				2	7		4	1						
4	Penulisan Laporan				9												

Sumber: Data Olahan, 2020

C. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah Wisata Religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari di Kabupaten Indragiri Hilr Provinsi Riau. Sedangkan objek penelitian ini adalah potensi pengembangan Wisata Religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari di Kabupaten Indragiri Hilr Provinsi Riau.

D. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Sanusi (2011:104) menjelaskan bahwa terdapat 2 sumber data yaitu data primer dan data skunder. Data primer adalah data pertama kali dicatat dan dikumpulkan oleh peneliti, sedangkan data sekunder adalah data yang sudah ada tersedia dan dikumpulkan olehpihak lain. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data primer, yaitu data yag diperoleh secara langsung dari lapangan yang bersumber dari hasil pengamatan dengan melakukan wawancara diantaranya pemerintah terkait seperti Dinas pariwisata provinsi, Dinas Pariwisata Kabupaten/Kota, Kepala Dusun atau Lurah, masyarakat tempatan dan wisatawan.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari literatur berbagai buku seperti perundang-undangan serta literatur yang berhubungan dengan potensi pengembangan wisata religi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013:308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang biasanya dilakukan untuk survei pengakuan diri terdiri dari dua cara diantaranya:

a. Observasi

Merupakan pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung pada objek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam hal ini, peneliti mengamati secara langsung keadaan objek wisata tersebut.

b. Dokumentasi

Yaitu terhadap dokumen-dokumen resmi yang terkait dengan permasalahan yang diangkat.

c. Wawancara

Menurut Johnson dan Larry (2012) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).

Dalam hal ini yang ambil sebagai responden adalah para pemangku kepentingan, diantaranya pemerintah terkait seperti Dinas pariwisata provinsi, Dinas Pariwisata Kabupaten/Kota, Kepala Dusun atau Lurah, masyarakat tempatan dan wisatawan.

E. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Dalam Basrowi (2008:268) Analisa data menurut Patton (1980) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisa data merupakan bagian penting, maka data-data yang diperoleh meliputi data primer dan data sekunder yang akan diolah dan disusun secara kualitatif, setelah itu disajikan melalui proses yang dilakukan secara sistematis, metodologis dan konsisten, kemudian dianalisis dengan mangadakan data-data yang bersifat umum menjadi data-data yang bersifat khusus dan logis. Sedangan menurut Milles dan Huberman dalam Basrowi (2008: 269) analisis data pada penelitian kualitatif meliputi tahaptahap sebagai berikut:

 Reduksi data, reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Dalam proses ini peneliti benar-benar mencari data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa lebih mengetahui.

- 2. Penyajian data, proses ini adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian antara lain teks naratif, matriks, grafik, jaringan atau bagan. Tujuannya adalah memudahkan membaca dan menyajikan data.
- 3. Penarikan kesimpulan, yaitu verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung sejak awal peneliti memasuki lokasi penelitian dan selama proses pengumpulan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis dan Demografis Desa Teluk Dalam

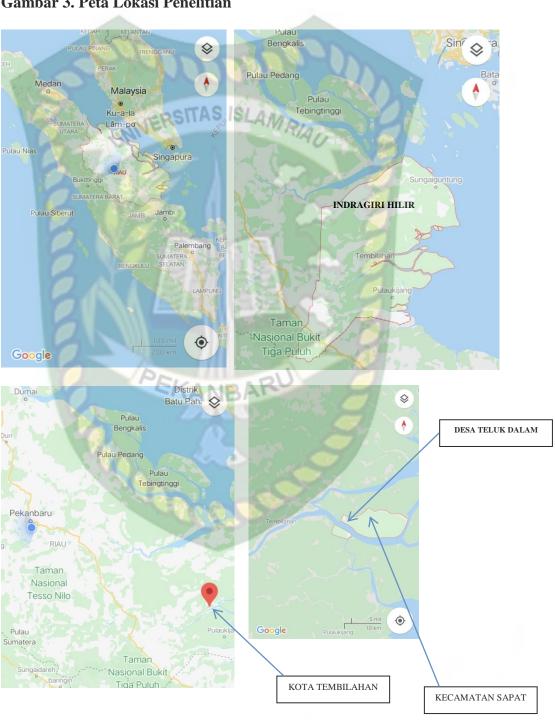
Desa Teluk Dalam merupakan salah satu dari 8 desa yang ada dikecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir. Desa Teluk Dalam memiliki luas wilayah 52,25 KM³. Rentang waktu tempuh Desa Teluk Dalam ke Kota Tembilahan 30 menit menggunakan *speed boat* kecil bermesin 40pk yang disebut "bot pancong", *speed boat* besar bermesin 400pk yang disebut "bot ganal" atau perahu bermesin yang disebut "pompong". Bisa juga menggunakan sepeda motor dengan rentang waktu 1 jam perjalanan kemudian, ditambah menyebrangkan sepeda motor dengan rentang waktu 10 menit menggunakan perahu bermesin atau pompong.

Wilayah Kecamatan Kuala Indragiri dibagi menjadi 7 Desa dan 1 Kelurahan yang meliputi:

- Kelurahan Sapat
- Desa Teluk Dalam
- Desa Sungai Piyai
- Desa Tanjung Lajau
- Desa Sungai Buluh
- Desa Sungai Belah
- Desa Perigi Raja
- Desa Tanjung Melayu

Untuk lebih jelasnya dimana letak Desa Teluk Dalam tersebut. Berikut ini gambar peta lokasi penelitian.

Gambar 3. Peta Lokasi Penelitian



Sumber : Google Maps

Desa Teluk Dalam terletak diantara:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Batang Tuaka
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tekulai Bugis
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sungai Piai
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Batang Tuaka dan Kecamatan Tembilahan

Sungai Indragiri dipengaruhi oleh pasang surut yang diakibatkan oleh gaya gravitasi bulan, sehingga setiap kali bulan purnama air pasang mencapai puncaknya. Sering kali, ketika air pasang dalam atau dalam istilah setempat disebut "banyu pasang 30". Hampir seluruh bagian desa tenggelam oleh air sampai sebatas lutut. Sehingga membatasi aktifitas warga untuk melakukan kegiatan sehari- hari.

Iklim Desa Teluk Dalam mempunyai iklim penghujan dan kemarau. Jenis tanah Desa Teluk Dalam ialah tanah rawa dengan perairan yang pasang surut. Hal tersebut sangat berpengaruh baik terhadap masyaratakat Desa Teluk Dalam, karena hampir seluruh masyarakat didesa Teluk Dalam bermata pencaharian sebagai petani. Disana masyarakat memiliki sawah yang menanam padi dan selain itu memiliki kebun kepala dalam, kelapa sawit dan kelapa hibrida. Selain itu masyarakat juga bercocok tanam seperti tanaman jenis palawija dan hortikultura. memanfaatkan tanah rawa pasang surut tersebut menanam nanas.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Teluk Dalam

Penduduk	Jumlah
laki- laki	975 Orang
Perempuan	892 Orang
Total	1.867 Orang
kepala keluarga	490 KK

Sumber: Kantor Desa Teluk Dalam 2019

Berdasarkan data terakhir tahun 2019 jumlah penduduk didesa Teluk Dalam kecamatan Kuala Indragiri kabupaten Indragiri Hilir sebanyak 1.867 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 490 kepala keluarga (KK). Jumlah penduduk laki- laki di Desa Teluk Dalam sebanyak 975 jiwa dan jumlah penduduk perempuan di Desa Teluk Dalam 892 jiwa. Di Desa Teluk Dalam terdiri dari 3 rukun warga (RW), 15 rukun tetangga (RT), dan ada 3 dusun.

2. Keadaan Sosial dan Budaya Desa Teluk Dalam

Di Desa Teluk Dalam suku utama ialah suku Banjar tetapi selain itu ada juga masyarakat yang bersuku Jawa, Melayu, dan Bugis. Perbedaan suku ini membuat masyarakat dapat mengenali karekter masyarakat dari setiap sukunya. Perbedaan ini pula membuat struktur sosial dan budaya pada masayarakat Desa Teluk Dalam beragam.

Disetiap suku pasti memiliki tradisi atau adat istiadat yang berbeda, hal ini menjadikan keragaman adat istiadat yang mewarnai kehidupan Desa Teluk Dalam. Masyarakat tetap saling menjaga setiap tradisi atau adat istiadat yang mereka miliki pada setiap acara- acara tertentu seperti acara pernikahan, khitanan, aqiqah, kematian ataupun hari- hari besar agama Islam.

Desa Teluk Dalam memiiki mayoritas masyarakat yang beragama Islam. Hal ini dikarenakan penduduk masyarakat yang tinggal di Desa Teluk Dalam merupakan penduduk pribumi. Masyarakat di Desa Teluk Dalam termasuk penganut agama yang kuat bahkan, seluruh masyarakat yang ditinggal di Kelurahan Sapat juga penganut agama yang kuat. Seluruh masyarakat Desa Teluk Dalam selalu mengutamakan tokoh- tokoh agama atau orang- orang yang disegani dalam rangka menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi ditengah masyarakat yang ada di Desa Teluk Dalam. Untuk lebih jelas mengenai agama di Desa Teluk Dalam akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Agama/ Aliran Kepercayaan Penduduk Desa Teluk Dalam

No	Agama/ Kepercayaan	Jumlah	Persen
1	Is <mark>la</mark> m	1.867	100%
2	Kristen	511	-
3	Katolik	AIRO -	-
4	Hindu	- 5-4	-
5	Budha	- 5-0/	-
6	Kong Hu Chu	-	-
	Jumlah	1.867	100%

Sumber: Kantor Desa Teluk Dalam 2019

Tabel di atas menerangkan bahwa dari beberapa agama yang ada di Indonesia, hanya ada satu agama yang dianut oleh masyarakat Desa Teluk Dalam yaitu agama Islam. Tidak ada ditemukan masyarakat yang memiliki kepercayaan selain Islam. Tabel ini menyatakan bahwa masyarakat di Desa Teluk Dalam adalah mayoritas beragama Islam. Hal ini ditegaskan lagi dengan adanya beberapa bangunan Mesjid, Musallah atau Surau yang terdapat didesa Teluk Dalam sebagai tempat ibadah dan upacara- upacara

Peringatan Hari Besar Keagamaan. Untuk lebih jelas mengenai sarana ibadah dapat diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Sarana Ibadah di Kelurahan Sapat

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1	Masjid	1
2	Mushalla/ Surau	6
3	Gereja	-
4	Pura/ Wihara	_
	Jumlah	7

Sumber: Kantor Desa Teluk Dalam 2019

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa jumlah bangunan Mushalla atau Surau di Desa Teluk Dalam berjumlah 6 buah dan bangunan Mesjid ada 1 buah. Mesjid yang ada di Desa Teluk Dalam merupakan bangunan Mesjid peninggalan dari Syekh Abdurrahman Siddiq Al- Banjari. Sewaktu Syekh Abdurrahman Siddiq masih hidup beliau membangun Mesjid tersebut bersama murid- muridnya, hingga sekarang Mesjid tersebut masih berdiri kokoh.

3. Keadaan Pendidikan Desa Teluk Dalam

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting karena pendidikan memberi peran penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan suatu senjata untuk melawan perkembangan zaman. Diera globalisasi sekarang ini, yang membentuk kualitas seorang manusia ialah pendidikan maka pendidikan harus dimulai sejak usia dini. Pendidikan bertujuan untuk membentuk pola fikir seseorang guna mencerminkan masyarakat yang berkualitas baik didalam lingkungan masyarakat desa

maupun lingkungan masyarakat luar. Berikut daftar lembaga pendidikan formal di Desa Teluk Dalam.

Tabel 7. Data Lembaga Pendidikan Desa Teluk Dalam

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1	Play Group/ Paud	1
2	SDN 012 Teluk Dalam	1
3	SMPN 1 Kuala Indragiri	1
4	MTS Ma'had Al Hidayah	1
1	Jumlah	4

Sumber: Kantor Desa Teluk Dalam 2019

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa tingkat pendidikan sudah sedikit memadai, namun karena letak Desa Teluk Dalam jauh dari ibu kota kabupaten maka sarana pendidikan kurang memadai. Dukungan dari pemerintah sangat diharapkan dalam hal sarana dan prasarana sekolah yang masih kurang, dapat dilihat dengan kurangnya ruangan kelas untuk belajar, kurangnya lapangan untuk melakukan upacara ataupun berolahraga.

Ruang kelas yang kurang itu membuat kekhwatiran yang membuat kegiatan belajar mengajar menjadi terganggu, ruang kelas yang sedikit dengan jumlah murid yang banyak membuat proses belajar mengajar tidak maksimal. Kebersihan lingkungan sekolah pun masih sangat kurang karna kurangnya tempat sampah dan toilet yang tidak terawat. Kurangnya tenaga pengajar juga membuat pendidikan menjadi tidak maksimal.

Di Desa Teluk Dalam sarana pendidikan dari usia dini hingga sekolah menengah pertama sudah tersedia, hanya saja sekolah menengah atas yang tidak tersedia. Sekolah menengah atas yang ada hanya di Keluharan Sapat. Jadi bagi masyarakat yang memiliki anak dijenjang sekolah menengah atas harus bersekolah di Kelurahan Sapat atau diluar Desa Teluk Dalam.

4. Keadaan Ekonomi Desa Teluk Dalam

Perekonomian adalah bagian dari kehidupan sosial yang sangat amat diperlukan, selain untuk bertahan hidup ditengah globalisai ekonomi juga mempengaruhi kondisi sosial, budaya serta pendidikan. Dalam bidang sosial ekonomi berpengaruh dalam hubungan atas suatu pekerjaan. Keadaan ekonomi dapat juga mempengaruhi budaya yang ada disuatu tempat, misalnya dengan kebutuhan yang sangat beragam maka kebudayaan asli suatu daerah akan luntur. Bahkan dalam bidang pendidikan ekonomi sangat berpengaruh, segala sesuatu tentang pendidikan akan berkaitan dengan ekonomi.

Mata pencarian masyarakat Desa Teluk Dalam sangat beragam tetapi yang lebih dominan adalah petani. Masyarakat di Desa Teluk Dalam memiliki sawah yang menanam padi dan kebun yang menanam kelapa dalam, kelapa sawit, kelapa hibrida. Selain itu masyarakat juga menanam berbagai jenis tanaman hortikultura. Untuk menguraikan mengenai jenis perkebunan ada ditabel berikut.

Tabel 8. Data Jenis Perkebunan Desa Teluk Dalam

Tanaman pangan dan	Hortikultura	Perkebunan			
Palawija					
Padi sawah	Kacang panjang	Kelapa dalam			
Ubi kayu	Cabe merah	Kelapa hibrida			
Jagung	Cabe rawit	Kelapa sawit			
	Ketimun	Pinang			
	Kangkung	Nipah			
	Mangga				

	Nangka	
	Pepaya	
	Pisang	
	Sawo	
_	Semangka	

Sumber: Kantor Desa Teluk Dalam 2019

Tabel diatas menjelaskan berbagai macam ragam yang dapat dikelola dan dihasilkan oleh masyarakat Desa Teluk Dalam. Mulai dari jenis pangan dan palawija hingga banyaknya jenis hortikultura serta perkebunan. Apabila hasil dari semua itu dapat dikelola sebaik- baiknya maka akan meningkatkan pemasukan keadaan ekonomi bagi masyarakat Desa Teluk Dalam.

Namun dengan adanya pengembangan objek wisata ziarah makam menjadi pusat kemajuan dalam bidang ekonomi. Masyarakat di Desa Teluk Dalam memanfaatkan keadaan tersebut dengan berdagang menjual cinderamata untuk para peziarah, membuka warung makan dan minuman untuk peziarah yang ingin singgah. Selain itu, dengan banyaknya peziarah yang berkunjung maka ada masyarakat yang menjadi supir speedbot. Jumlah angka pegawai negeri sipil (PNS) hanya berjumlah 8 orang dan tenaga honorer berjumlah 13 orang.

B. Biografi Syekh Abdurraman Siddiq Al-Banjari

1. Masa Kecil dan Silsilah Keluarga

Syekh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari lahir di Kampung Dalam pagar Martapura, Kalimantan Selatan 1284 H (1857 M), dari pasangan

Muhammad Afif dan Shafura. (Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2016: 2)

Nama Abdurrahman Shiddiq, oleh masyarakat Indragiri Hilir dipanggil dengan sebutan Syekh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari sebagai panggilan kehormatan terhadap dirinya. Dalam tradisi masyarakat Indragiri Hilir istilah tuan guru itu dapat dikatakan belum pernah digunakan, kecuali setelah kehadiran perantau asal Kalimantan. Dengan begitu istilah Tuan Guru itu terkait erat dengan kehadiran suku Banjar yang bermukim di daerah tersebut. (Muthalib, 2014: 2)

Syekh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari adalah anak H.M Afif (Tuan Guru Landak) seorang keturunan dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (1122 – 1227 H), telah dikenal oleh masyarakat Banjar bahwa Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari adalah salah seorang penyebar agama Islam yang pertama di Pulau Kalimantan, dan beliau juga seorang penulis dimana karya-karya tulisan nya telah diterbitkan di banyak Negara, seperti Turki, Mesir, dan Singapura. Karya tulisan terkenal Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari adalah Sabil al Muhtadin, sebuah kitab Fiqih. Tokoh legendaries abad ke-18 itu berhasil mewariskan sebagian ilmunya kepada anak cucunya, antara lain kepada Syekh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari. Pertalian dengan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, dijelaskan oleh Syekh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari didalam karya tulisnya Syajarah Al-Arsyadiyyah wa ma Ulhiqa biha. (Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2016: 4). Seperti terlihat pada Gambar 2 berikut:

Syekh Muhammad Aryad Al-Banjari Istri 1 (Tuan Istri 2 (Tuan Banjul) Guwat) Muhammad Khalifah H. Syafirah Sari As'ad Zainuddin Muhammad Anak 1 Arsyad (Bulkis) Anak 1 Anak 2 Anak 2 (H. Abdullah) (Hafshah) (H. Usman) Anak 3 Anak 4 Anak 3 (Khadijah) (Sa,idah) (Aisyah) Syekh Abdurraman Anak 5 Anak 6 Anak 4 Shiddiq Al-Banjari (H. M. 'Afif) (H.M Hasyim) (Shafura) Anak 7 Anak 5 (H. Abdul (Maemunah) Muthalib) Anak 6 (H.Ahmad

Gambar 2. Diagram Silsilah Keluarga Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari

Sumber: Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2016

2. Kisah Hidup dan Perjalanan

Pada 1310 H (1893 M), Syekh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari, melakukan pelayaran meninggalkan kampong halamannya menuju Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Sumatera. Disamping berjihad dan mengembangkan syiar agama Islam dengan cara mengajar dan berdakwah, beliau juga melakukan aktivitas dagang dengan komoditas emas dan intan. Beliau akhirnya menetap di Pulau Bangka (saat itu Sumatera Selatan) karena ayah beliau tinggal di Kota Mentok Bangka, ketika menetap tersebut beliau terus melakukan aktivitas mengajar dan berdakwa serta berusaha dalam bidang perkebunan Sahang, Karet dan Kelapa. (Dinas Pariwisata dan Ekonomi kreatif, 2016: 9)

Pada 1314 H (1896 M), Beliau berangkat ke Mekkah, ketika itu, beliau sebagai calon mahasiswa baru melakukan registrasi di bagian birokrasi (semacam dewan guru) Masjidil Al-Haram (lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah Usmani). Setelah registrasi, ia dapat mengikuti pengajian di Masjid. Pendidikan di Hijaz berpusat di Masjid Al-Haram Makkah, yang pada saat itu telah berkembang menjadi semacam universitas. (Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2016: 9)

Di kota itulah beliau menghabiskan waktunya selama kurang lebih empat tahun untuk memperdalam berbagai disiplin ilmu sebelum kembali ke kampong halamannya di Martapura. (Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2016: 10)

Selama belajar di Mekkah guru-guru yang pernah mengajarnya yaitu, 'Alimul Fadhil Syekh Satta (pengarang buku thalibin); 'Alimul Fadhil Syekh Ahmad Bapadhil, 'Alimul Fadhil Syekh 'Umar Sambas (direktur pengajian Masjidil Haram), dan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. (Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2016: 10)

Pada 1318 H (1900 M), beliau mendapat panggilan dari Kadi Mufti "Sayyid Utsman" di Betawi untuk mengikuti ujian ilmu pengetahuan dan agama sebagai syarat dilantik menjadi Mufti Indragiri. Tugas sebagai Mufti adalah untuk mengajar di Indragiri Hilir serta mendirikan Majelis Agama dalam bentuk pesantren di Kampung Hidayat Parit 16 Teluk Dalam. (Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2016: 10)

3. Kedatangan Ke Indragiri Hilir

Sekitar tahun 1326 H atau 1908 M, Syekh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari tiba di Sapat, Indragiri Hilir. Sapat, pada saat itu merupakan sebuah pasar yang cukup ramai dikunjungi oleh masyarakat. Di pasar itu bermacam-macam barang dagangan yang tersedia mulai dari barang makanan, perabot rumah tangga sampai barang-barang perhiasan, seperti emas, intan, dan sebagainya. Oleh karena itu pasar ramai dikunjungi masyarakat terutama pada setiap hari pekan (pasar yang digelar sekali seminggu). (Muthalib, 2014: 73-74)

Aktivitas pertama Syekh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari di Sapat pada waktu itu adalah berprofesi sebagai tukang emas. Karena hasil buatannya cukup baik dan mampu menyaingi buatan orang-orang Cina di pasar itu. Indikator tersebut tampak di mana, dalam waktu yang relatif singkat nama Durahman (Syekh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari) sebagai Tukang Emas (demikian masyarakat memanggilnya) di kenal masyarakat secara luas, terutama di pasar Sapat. (Muthalib, 2014: 74).

4. Menjadi Pengajar dan Mufti

Sekitar tujuh bulan Durrahman Tukang Emas bermukim di Sapat, pada suatu malam ia menyaksikan perdebatan yang sengit antara peserta pengajian dalam memahami "teks Arab" (Bahasa *Arabpoutul*). Keadaan tersebut semakin meruncing. Bahkan peristiwa itu mengarah dari perdebatan mulut ke perkelahian fisik. Melihat kondisi yang semakin panas dan berpotensi menimbulkan perpecahan. Durrahman tampil kemuka. Ia menyampaikan kepada peserta pengajian "bahwa kita tidak perlu bertengkar apalagi sampai berkelahi." Lalu ia menjelaskan tentang masalah yang sedang mereka perdebatkan itu dengan sejelas-jelasnya. (Muthalib, 2014: 75)

Berdasarkan penguasaannya dalam tat bahasa Arab dan pengetahuan agamanya yang sudah teruji, sehingga masyarakat yang mendengar penjelasan itu merasa puas. Kondisi yang tadinya tegang, emosi yang membara dapat di atasi. (Muthalib, 2014: 76)

Dari peristiwa tersebut, nama Durrahman Tukang Emas mulai dikenal masyarakat sebagai seorang ulama, namanya semakin tersohor di kalangan masyarakat dan menjadi perbincangan. Sehubungan dengan hal itulah panggilan terhadap dirinya yang semula Durrahman Tukang Emas berubah menjadi Tuan Guru. (Muthalib, 2014: 76)

Untuk memenuhi kebutuhan umat Islam khususnya dalam hal perkawinan, mawaris, pengadilan, dan perceraian, maka diperlukan suatu lembaga yang dapat mengakomodir permasalahan umat. Orang yang menjabat di lembaga itu disebut Mufti yang artinya pemberi fatwa untuk memutuskan masalah yang berhubungan dengan hukum Islam.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang mampu menduduki jabatan itu tentu orang yang memiliki kriteria khusus. Oleh karena itu Sultan Mahmud, Raja Indragiri waktu itu mengajukan permohonan kepada Sultan Langkat, Sumatera Utara agar mengirimkan salah seorang ulamanya ke Indragiri. Tetapi proposal itu belum dapat dipenuhi oleh penguasa Langkat. Hal tersebut, mengindikasikan bahwa masyarakat Indragiri Khususnya kaum agama daerah itu belum ada yang mampu menduduki jabatan tersebut. (Muthalib, 2014: 77)

Berdasarkan sikap Syekh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari terdahulu, baik pada saat di Jakarta maupun di Malaysia ketika ditawari untuk jabatan mufti, ia selalu menolak. Pada dasarnya Syekh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari tidak menyukai suatu jabatan, seperti jabatan Mufti. Karena itu, ia menolak permintaan Sultan dengan cara halus. Tetapi pihak Sultan membujuknya agar bersedia menduduki jabatan itu, demi kepentingn agama di wilayahnya. Dengan segala pertimbangan, akhirnya permintaan itu ia terima dengan mengajukan persyaratan. Di antaranya, ia tetap tinggal di Hidayat Sapat Indragiri Hilr dan tidak mau menerima gaji dari kerajaan. Permintaan itu dapat disetujui oleh Istana. Oleh karena itu, sekitar tahun 1327 H atau 1910 M Syekh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari diangkat menjadi Mufti Indragiri Hilir sampai tahun 1354 H (1935 M). (Muthalib, 2014: 79)

Selama ia menduduki jabatan tersebut segala kebutuhan yang barkaitan dengan urusan seperti sidang perceraian atau yang lain, maka pengeluaran dana selama proses itu ditanggungnya sendiri. (Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2016: 18)

5. Hasil Karya Tulis

Dalam buku Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2016: 18) Sekitar delapan belas karya yang telah ditemukan. Karya tersebut terdiri atas berbagai bidang disiplin ilmu, di antaranya fikih, alddah, tasawuf, tata bahasa Arab, hukum mawaris, dan saarah. Karya-karya itu antara lain adalah Jadwal sifat Dua Puluh, Sittin Masalah dan Jurumumiyah, dan Asrarul Shalah min 'iddatii kutubi al-mu'tamadah.

Berikut ini adalah hasil karya-karya beliau:

- 1) Jadwal Sifat Dua Puluh,
- 2) Sittin Masalah Dan Jurumumiyah,
- 3) Asrarul Shalah Min 'Iddati Kutubi Al Mu'tamadah,
- 4) Pelajaran Kanak-Kanak Pada Agama Islam,
- 5) Fatahul 'Alim Fi Tartib Al Ta'lim,
- 6) Sya'ir Ibarat Dan ;Khabar Kiamat,
- 7) Risalah Fi Aqa'id Al-Iman,
- 8) Risalah Takmilat Qawl Al Mukhtasar,
- 9) Kitab *Al-Faraid*,
- 10) Bay Al-Haywan Lil-Kaafiriin,
- 11) Tadzkirah Li Nafsi Wa Li-Amua Li Min Al-Ikwan,

- 12) Maw'izhak Li Nafsi Wa Li Amstaali Min Al-Ikhwan,
- 13) Risaalat Amal Ma'rifat,
- 14) Mu Jamul Aayat Wal Ahaadiu Fi Fadhaaidil Al 'Ilm Wa Al 'Ulamaa Wa Al Mutaalimin Wa Al-Mutasaantran,
- 15) Risalah Al-Arsyadtpah Wa Ma Ulhiqa Biha,
- 16) Sejarah Perkembangan Islam Di Kerjaan Banjar,
- 17) Dam Ma'a Madkhal Fi 'Ilm Al-S Arf,
- 18) Beberapa Khutbah *Mutlaqiyah*.

C. Deskripsi Temuan Penelitian

Menurut pengamatan penulis dan beberapa keterangan dari masyarakat dan pengurus, lokasi kawasan wisata religi makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari setiap hari selalu ada wisatawan yang berkunjung, di hari biasa pengunjung yang datang berkisar delapan hingga lima belas orang, sementara di hari libur bisa mencapai dua puluh orang, belum lagi jika ada kunjungan sekolah-sekolah yang membawa murid nya berziarah ke makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari, puncaknya ialah saat haul bisa ada ribuan orang yang berkunjung ke lokasi makam. Karena biasanya saat haul Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari diperingati akan di sokong penuh oleh pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir.

Melihat sisi sejarah dan kegiatan rutin seperti haul yang selalu ramai pengunjung Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjai merupakan wisata religi yang memiliki potensi wisata yang sangat strategis untuk dikembangkan. Haul dapat diartikan sebagai peringatan hari wafat seseorang yang diadakan

setahun sekali. Haul syekh Abdurrahman siddiq Al-Banjari rutin dilaksanakan setahun sekali yang di taja langsung oleh pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir, sehingga saat pelaksanaan haul suasana Desa Teluk Dalam dipadati pengunjung yang memenuhi jalan-jalan hingga ke pelabuhan.

Letak makam di Desa Teluk Dalam memang sedikit sulit untuk dijangkau, moda transportasi yang sering digunakan adalah moda transportasi laut *Speed boat*. sudah ada upaya dari pemerintah bersama masyarakat untuk membuka jalur mode transportasi Darat dari Kota Tembilahan menuju kawasan Wisata Makam, meski tak sepenuhnya rampung, namun jalan tersebut sudah bisa dilalui.

Akses dari Kota Tembilahan menuju Desa Teluk Dalam jika menggunakan jalur darat harus menyebrang sungai dengan membayar ongkos menyebrangkan sepeda motor sekitar Rp. 25.000 selanjutnya dilanjutkan melalui jalan provinsi dengan menempuh jarak 45 menit menggunakan sepeda motor. Setelah saya telusuri jalan setapak yang dimaksud masih belum sepenuhnya rampung. Sekitar 3 jembatan sisanya dibuat dengan menggunakan uang sumbangan dari masyarakat. Pemerintah Desa setempat menyampaikan bahwa tahun ini akan ada penambahan jalan lagi dari provinsi.

Moda trasportasi laut *Speed boat* sudah lama menjadi moda transportasi andalan masyarakat. Untuk sampai kekawasan makam kita harus merogoh koncet sekitar 30 ribu Rupiah dari kota Tembilahan. Selain *Speed boat*, juga ada pilihan moda transportasi laut lain yang lebih murah dan bisa menampung satu keluarga atau kelompok sekaligus. Orang-orang sini

menyebutnya pompong. Pompong ini di sewa dengan kisaran Rp. 300.000. Setelah menelusuri sungai sekitar 30 menit menggunakan *speed boat* akan terlihat Dam (bangunan untuk menahan air laut) yang juga dimanfaatkan sebagai pelabuhan yang layak. Dam ini dibangun pada tahun 2015 yang didapat dari bantuan langsung Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir.

Selanjutnya setelah sampai di pelabuhan pengunjung bisa memilih ingin melajutkan perjalanan berjalan kaki atau menggunakan jasa ojek. Jalan yang ditempuh sedikit jauh, jika ingin menggunakan jasa ojek pengunjung cukup merogoh kocek sekitar Rp. 10.000. Tukang ojek yang ada disini adalah masyarakat tempatan atau pemuda asli desa teluk dalam sehingga dengan adanya objek wisata ini cukup membantu perekonomian masyarakat tempatan.

Dampak pariwisata religi selain pengaruh sosial budaya memang juga sangat berdampak pada perekonomian masyarakat tempatan. Selain tukang ojek juga ada pedagang souvenir yang tidak pernah berhenti berjualan.

Di kawasan makam ini ada rumah tunggu yang di isi khusus oleh keturunan-keturunan Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari, dimana akan bergiliran selama 40 hari dari 40 orang keturunan Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari untuk mengisi rumah ini, Rumah tunggu ini akan menjadi tempat pertama persinggahan pengunjung untuk menyampaikan hajatnya baik berupa ingin di doakan saja atau melepaskan kambing, sesuai dengan kepercayaan pengunjung masing-masing.

Tak jauh dari rumah tunggu di kawasan makam terdapat sebuah Masjid yang digunakan sebagai tempat beribadah, yaitu Masjid Al-Hidayah.

Disana terdapat sumur yang juga dikeramatkan, namanya sumur 3 rupa, sumur tersebut dipercaya dapat membuat awet muda dan lain-lain. Menurut keterangan salah satu warga banyak kepercayaan masyarakat sini, ada telur merah yang dipercaya sebagai penerang hati, sumur tiga rupa yang dipercaya dapat membuat awet muda dan konon katanya jika pengunjung menghaturkan doa atau keinginan ditempat ini *insha Allah* akan terkabul.

Ada dua kubah makam yang bisa didatangi oleh pengunjung. Tepat diujung jalan adalah kubah makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari, tidak jauh dari sana disisi sebelah kanan ada makam dari Keluarga Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari. Kedaan kubah yang sempit harus membuat pengunjung bergantian untuk masuk dan berdoa atau menyampaikan hajat dimakam tersebut. Lebih sering terdengar bacaan surah yasin yang dibaca bersamaan oleh pengunjung.

Daya tarik wisata religi makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjai harus dilihat dari esensi Sejarah dan Tokoh Beliau yang sangat kuat pengauhnya dalam penyebaran agama Islam dikawasan Indragiri Hilir. Peringatan Haul Syekh Abdurrahman Siddiq yang digelar rutin menjadi magnet tersendiri bagi pengunjung, tak hanya masyarakat Indragiri Hilir, bahkan sampai ke manca negara.

Selain itu konsep religiusitas yang telah tertanam dikawasan Desa Teluk Dalam juga kerap menyajikan pertunjukan kesenian Islam, seperti Hadrah atau semacamnya. Pengajaran-pengajaran mengenai sejarah Islam dan Keagamaan juga kerap digelar oleh pengurus Masjid agar menjaga keteguhan akidah baik masyarakatan tempatan maupun pengunjung.

Esensi dari wisata makam Religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari perlu dikelola secara professional agar menghasilkan nilai tambah bagi kesejahteraan masyarakat di lingkungan kawasan wisata maupun pengembangan objek wisata itu sendiri. Salah satu upaya penyiapan pembangunan di bidang pariwisata adalah menyusun rencana strategis dan program kegiatan dalam bidang pariwisata. Rencana strategis memuat visi, misi, tujuan, strategi dan kebijakan yang berfungsi sebagai pengendali pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan tiap tahunnya.

D. Pembahasan

1. Atractions (Atraksi)

Pengunjung yang datang ke kawasan wisata makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari biasanya adalah orang-orang yang telah mengenal atau setidaknya mengenal sosok Beliau. Selain itu adapula pengunjung yang datang dengan tujuan untuk menyampaikan hajat atau keinginan.

Keindahan yang ditawarkan makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari merupakan keindahan rohani yang hanya bisa dinikmati oleh orang-orang yang percaya akan ziarah atau berdoa disekitar makam, namun bukan dengan tujuan untuk melakukan dosa syirik. Hal ini sudah dijelaskan pada BAB sebelumnya, tentang wisata ziarah.

Menurut keterangan warga setempat makam ini sudah lama menjadi pusat ziarah di Kabupaten Indragri Hilir, bahkan saat ditanya sejak tahun berapa tidak ada yang tahu pasti. Karena sejak Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari wafat makam beliau sudah dikunjungi oleh murid-murid nya dari segala penjuru manca negara.

Sosok Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari yang dikenal sebagai mufti dan ulama tersohor yang sudah menulis ratusan kitab sampai sekarang masih dikenal oleh masyarakat Indragiri Hilir dan beliau masih dikenal karena jasa atas pengabdian nya kepada kerajaan Indragiri Hilir.

Menurut keterangan keturunan Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari beliau sendiri lah yang telah membangun *kubah* untuk makam nya tersebut sebelum Beliau wafat. Sampai sekarang makam itu dirawat oleh keturunan-keturunan Beliau dan masyarakat tempatan tanpa mengubah bentuk asli nya.

Disekeliling *Kubah* makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari terdapat makam yang mengelilingi, makam tersebut ialah makam-makam anak keturunan Beliau, diluar kawasan tersebut yang ditandai dengan pagar besi baru lah terdapat makam-makam penduduk Desa setempat.

Lingkungan Desa Teluk Dalam penuh dengan nuansa Islami, tercatat tidak satu warga pun beragama selain Islam, tidak ada bangunan ibadah apapun selain Masjid dan Mushola, pendidikan masyarakat Desa pun di sisipkan pelajaran-pelajaran Islam dan ekstrakulikuler rohis.

Selain itu ada kegiatan rutin yang dilakukan masyarakat setempat di Masjid Al-Hidayah yang di isi dengan pengajian dan membaca *Sya'ir Ibarat* yang dikarang oleh Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari. Kegiatan ini hampir setiap hari dilakukan dan dihadiri oleh masyarakat tempatan.

Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir pun ikut andil dalam upaya pembangunan dan pengembangan kawasan makam. Terakhir di awal tahun 2019 saat peringatan haul Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari ramai pengunjung yang datang dan memadati Desa Teluk Dalam. Kegiatan ini di ambil alih langsung oleh Bupati Indragiri Hilir, Muhammad Wardan.

Haul Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari menjadi kegiatan rutin yang ditunggu-tunggu, baik oleh masyarakat tempatan, pengunjung, dan pemerintah. Karena pada moment ini lah kenangan mengenai sejarah dan memperluas kabar tentang sosok Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari di gaungkan.

2. Facility (Fasilitas)

Memasuki kawasan makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari bisa dimulai dengan mengunjungi Kota Tembilahan terlebih dahulu. Letak makam di Desa Teluk Dalam hanya bisa ditempuh melalui jalur sungai. Jikapun ingin melalui jalur darat hanya bisa menggunakan sepeda motor melalui Kota ini.

Setelah sampai di Kota Tembilahan pengunjung bebas memilih penginapan, karena di Kota ini banyak penyedia jasa penginapan atau Hotel. Sementara untuk dikawasan wisata religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari tidak terdapat sama sekali penginapan, biasanya

pengunjung hanya akan menghabiskan satu hari penuh dikawasan makam tanpa menginap.

Fasilitas lain seperti mesin ATM pun hanya bisa dijumpai di Kota Tembilahan, sementara untuk di Desa Teluk Dalam belum ada mesin ATM sama sekali. Biasanya pengunjung akan menyiapkan uang tunai terlebih dahulu sebelum berangkat ke kawasan wisata religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari.

Setelah sampai di kawasan wisata religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari hal yang pertama ditemui ialah baliho ucapan "Selamat Datang Di Kawasan Wisata Religi Ziarah Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari". Baliho ini sengaja di pasang sebagai tanda bahwa kawan wisata religi ini sudah resmi dan menjadi pusat ziarah di Kabupaten Indragiri Hilir, selain itu pengunjung juga bisa mengambil dokumentasi atau foto di baliho ini.

Untuk sampai ke Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari dari pelabuhan Desa Teluk Dalam pengunjung masih harus melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki atau bisa menggunakan jasa ojek. Pangkalan ojek letak nya tidak jauh dari pelabuhan, jika ingin menggunakan jasa ojek pengunjung cukup mengeluarkan biaya Rp. 10.000 untuk sampai di *Kubah* Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari.

Hal pertama yang dilakukan pengunjung ialah berkunjung ke rumah singgah atau rumah tunggu terlebih dahulu. Rumah singgah ini di jaga oleh keturunan Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari, pengunjung bisa menyampaikan hajat atau keinginan dan membaca doa bersama, atau hanya sekedar berbincang dan menanyakan soal sejarah Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari. Tidak ada pungutan biaya apapun untuk ini, pengunjung boleh memberi seikhlas nya dan hadiah tersebut boleh di niatkan untuk apa saja atau ingin diberikan kepada siapa saja, contohnya untuk perawatan makam atau untuk penjaga rumah tunggu.

Di seberang rumah tunggu terdapat sebuah masjid yang diberi nama Masjid Al-Hidayah yang digunakan sebagai tempat ibadah, masjid ini lumayan besar dengan dua fasilitas tempat wudhu, yaitu sumur dan keran. Terdapat 1 Masjid dan 6 Mushola di Desa ini.

Tidak jauh dari Masjid ada berjejer toilet umum yang kerap digunakan pengunjung, ada sekitar 5 toilet yang masih aktif namun sayangnya toilet ini kurang terawat dan sedikit kotor, menurut keterangan pengurus hal itu akan segera diatasi.

Wisatawan yang berkunjung ke makam syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari tidak mengeluh dengan beberapa kekurangan fasilitas ini, pengunjung dapat memaklumi bahwa wisata religi makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari ini masih sangat sederhana dan masih butuh pengelolaan bersama.

3. *Infrastructur* (Infrastruktur)

Pembangunan infrastruktur di Desa Teluk Dalam akhir-akhir ini semakin di tingkatkan, perhatian pemerintah terhadap kawasan ini juga sudah mulai terlihat. Hal ini baru mulai terasa di Tahun 2015 hingga

sekarang. Namun hal itu belum sepenuhnya terealisasi, jalan adalah ifrastrukrur yang dikeluhkan oleh masyarakat tempatan dan pengunjung.

Infrastruktur jalan di Desa Teluk Dalam hanya bisa dilalui dua motor dengan jalur memanjang mengelilingi desa, sayangnya jalan ini pun tidak sepenuhnya mulus, masih banyak jalan yang berlobang dan batu pasir yang sudah rapuh. Bahkan masih ada beberapa gang (jalan kecil di samping jalan utama) yang belum di semenisasi atau masih berbentuk tanah yang hanya di timbun pasir oleh masyarakat setempat.

Pangkalan ojek yang tak jauh letaknya dari pelabuhan Desa Teluk Dalam dibangun dengan swadaya uang masyarakat setempat untuk mempermudah pengunjung menggunkan jasa ojek, penyedia jasa tukang ojek di Desa ini adalah para pemuda dan masyarakat tempatan. Sehingga dengan adanya wisata religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari juga turut membantu perekonomian masyarakat tempatan.

Setiap hari selalu ada wisatawan yang datang mengunjungi makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari, menurut keterangan warga setempat hari paling ramai dikunjungi ialah di hari libur seperti sabtu dan minggu. Pengunjung yang datangpun beragam, ada yang perorangan, bersama keluarga, atau bersama rombongan seperti kunjungan sekolah dan lain-lain.

Desa teluk dalam sebenarnya belum cukup luas untuk menampung banyak wisatawan, apalagi saat pelaksanaan haul, jalan nya yang kecil membuat wisatawan berdesakan dan secara bergantian keluar masuk desa, wisatawan pada saat haul bahkan dapat memenuhi sepanjang jalan dari makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari sampai ke pelabuhan.

Fasilitas lain seperti jaringan komunikasi di tempat ini cukup baik, walaupun tidak lancar seperti di perkotaan, namun sudah cukup bisa digunakan untuk sarana komunikasi. Hal ini dikarenakan pemancar sinyal operator terltak di Kelurahan Sapat.

Desa Teluk Dalam hanya memiliki pasokan listrik yang aktif dari pukul 5 sore hingga pukul 7 pagi, untuk siang hari tidak ada sumber listrik yang tersedia. Untuk mengatasi keadaan ini, Kantor Desa Teluk Dalam menggunakan tenaga surya, begitu juga beberapa rumah masyarakat lainnya. Hal ini dikarenakan PLN (Pembangkit Listrik Negara) belum dapat menjangkau Desa ini, karena melintasi jalur sungai dan cukup jauh dari perkotaan.

4. Transportasi (Transportasi)

Desa Teluk Dalam Kabupaten Indragiri Hilir dipisahkan oleh sungai Indragiri sehingga Moda transportasi sungai menjadi andalan masyarakat desa untuk mencapai perkotaan atau sekedar menyeberang pulau ke desa lain.

Dari Kota Pekanbaru pengunjung bisa menggunakan jasa Travel, penyedia jasa travel untuk Pekanbaru ke Tembilahan cukup banyak, dengan biaya sekitar Rp. 150.000 sudah bisa menggunakan jasa travel tersebut, jika ingin menggunakan travel mobil eksekutif cukup mengeluarkan biaya Rp.170.000, perjalanan dilakukan melewati Jalan Lintas Timur dengan waktu tempuh sekitar 8 jam dari Kota Pekanbaru.

Selanjutnya untuk sampai ke Desa Teluk Dalam dari Kota Tembilahan pengunjung bisa menggunakan dua pilihan moda transportasi. Pertama melalui jalur darat, pengunjung bisa ke kawasan makam melalui jalur darat dengan menggunakan sepeda motor ke pelabuhan parit 21, lalu menyebrangkan sepeda motor menggunakan jasa penambang perahu yang sudah berjaga dengan merogoh uang Rp. 25.000, lalu melanjutkan perjalanan sekitar 1 jam.

Pilihan kedua menggunakan moda transportasi laut, ada dua pilihan moda transportasi laut yang bisa dipilih oleh pengunjung. Pertama, menggunakan *speed boat* kecil bermesin 40pk, atau yang lebih dikenal "bot pancong" oleh masyarakat tempatan, atau menggunakan perahu bermesin besar atau *Pompong*. Jika menggunakan *speed boat* rentan waktu yang dibutuhkan sekitar 30 menit dengan biaya yang harus dikeluarkan Rp. 30.000 per orang. Sementara jika menggunakan *pompong* pengunjung bisa menyewa *pompong* tersebut dengan harga Rp. 300.000 namun pengunjung bebas mau menggunakan pompong tersebut untuk berapa orang saja, ini dapat menghemat biaya jika pengunjung melakukan perjalanan bersama keluarga atau rombongan.

Setelah sampai di Desa Teluk Dalam untuk sampai ke Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari pengunjung bisa memilih ingin menggunakan jasa ojek atau memilih untuk berjalan kaki, jika menggunkan jasa ojek, pengunjung cukup mengeluarkan biaya Rp.10.000 sudah langsung di antar ke lokasi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari.

Transportasi di kawasan ini masih bisa di jangkau walaupun memang harus melewati sungai dan menggunakan sepeda motor, hal tersebut terkendala letak demografis dan pembangunan infrastruktur yang belum memadai, sehingg jalan hanya bisa dilewati sepeda motor dan jalur sungai seperti *speed boat* dan perahu.

Moda transportasi di Desa Teluk Dalam mayoritas menggunakan sepeda motor dan sepeda kayuh, untuk menyebrangi sungai atau berkunjung ke pulau lain biasanya masyarakat menggunakan *speed boat* atau perahu.

5. Hospitaly (Keramahtamahan)

Masyarakat Desa Teluk Dalam dikenal ramah oleh pengunjung. Selalu menebarkan senyum dan kerap menawarkan bantuan. Bahkan saat haul warga tempatan bergotong royong untuk menyambut pengunjung datang ke Desa Teluk Dalam dan menyiapkan rumah mereka sebagai tempat pengunjung menginap.

Masih belum ada penginapan resmi yang dikelola oleh pemerintah maupun oleh swasta. Untuk hari-hari biasa memang jarang ada pengunjung yang sampai menginap. Namun tetap saja penginapan sebenarnya sangat amat diperlukan, apalagi akses ke tempat wisata yang cukup jauh dari perkotaan, hal tersebut akan dirasa jika wisatawan yang datang adalah orang asing yang tak punya sanak saudara.

Menurut keterangan pengurus setempat memang belum ada rencana untuk membangun *home stay* atau penginapan, hal itu dikarenakan ada niatan masyarakat setempat untuk membantu para pengunjung dengan

mamfasilitasi rumah mereka sebagai tempat tinggal sementara. Namun ironisnya setiap haul Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari yang penuh sesak, pasti banyak wisatawan yang bermalam atau menginap. Biasanya wisatawan yang bermalam akan menggunakan rumah warga, masjid, dan gedung-gedung sekolah untuk mereka beristirahat.

Sementara untuk akses kesehatan sudah ada puskesmas desa yang tidak jauh dari kawasan makam. Peralatan kesehatan ditempat ini hanya untuk digunakan sebagai pertolongan sementara yang diperbantukan oleh pemerintah agar warga desa tidak kesulitan untuk menerima pengobatan.

6. Religiusitas (Keagamaan)

Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari dikenal sebagai mufti dan orang yang sangat berpengaruh atas penyebaran agama Islam di Kabupaten Indragiri Hilir, beliau masih meninggalkan keturunan-keturun nya di Desa Teluk Dalam. Sampai sekarang keturunan Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari terus mewariskan ilmu agama mereka kepada anak cucu nya, agar niat baik Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari untuk memelihara keimanan masyarakat Indragiri Hilir terus bisa diwariskan. Anak cucu keturunan Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari bergantian menjaga rumah tunggu untuk menyambut para wisatawan atau mendoakan dan menyampaikan hajat para wisatawan. Hal itu dilakukan bergiliran 40 keturunan selama 40 hari.

Sampai sekarang *sya'ir ibarat* karangan Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari rutin dibacakan di Masjid Al-Hidayah oleh masyarakat setempat, selain itu di masjid ini juga rutin dilakukan kajian-kajian yang

mana diperuntukan kepada masyarakat tempatan untuk menambah pemahaman aqidah, syariah, dan akhlak.

E. Potensi Pengembangan Wisata Religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari Di Kabupaten Indragiri Hilir

Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari merupakan keturunan dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang telah dikenal oleh masyarakat Indragiri Hilir sebagai penyebar agama Islam di Kabupaten Indragiri Hilir, selain itu Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari juga pernah menjadi Mufti Kerajaan Indragiri sampai tahun 1354 H atau 1935 M. Sehingga kiprah dan pengaruh beliau terhadap penyebaran agama Islam di Kabupaten Indragiri Hilir sangat banyak dan layak dikenang. Dalam hal ini potensi pengembangan wisata religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari dapat dinilai dari beberapa teori berikut.

Atraction (Atraksi) menurut Spilane (2007:63) adalah apa yang menjadi pusat dari suatu obyek wisata, lebih sederhanya atraksi dapat diartikan apa yang menjadi daya tarik wisata yang mempengaruhi kuantitas wisatawan yang berkunjung, serta dapat di klasifikasikan dalam skala lokal, provinsi, wilayah, nasional serta internasional. Pada dasarnya wisatawan tertarik untuk mengunjungi suatu objek wisata karena terdapat ciri khas ditempat tersebut.

Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari sudah sejak lama dijadikan tempat ziarah di Kabupaten Indragiri Hilir, bahkan sejak Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari wafat makam beliau sudah dikunjungi dan dijadikan tempat ziarah oleh masyarakat sekitar dan murid-murid beliau yang cakupan nya hingga manca negara.

Hingga kini Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari tidak pernah sepi dari peziarah. Menurut keterangan warga setempat selalu ada wisatawan yang datang setiap harinya, puncaknya ialah pada saat haul dan hari raya, dimana pengunjung bisa mencapai ratusan orang perhari. Hal tersebut dikarenakan ketokohan Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari yang masih dikenal oleh masyarakat, hal ini dapat dijadikan sebagai atraksi atau daya taraik di Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari.

Facility (Fasilitas) menurut Supriadi (2017:44) adalah semua jenis sarana yang ditujukan untuk memberikan kemudahan, kenyamanan dan keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke suatu objek wisata.

Fasilitas di lokasi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari tepatnya di Desa Teluk Dalam memang kurang memadai, hanya terdapat Masjid, Kamar mandi, dan rumah singgah. Sementara untuk fasilitas pendukung lain seperti mesin ATM, Hotel atau penginapan pengunjung bisa mendapatkan nya di Kota Tembilahan.

Kurang nya fasilitas di kawasan Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari terkendala oleh letak geografis, dimana Desa Teluk Dalam akses nya cukup sulit di jangkau, apalagi letak Makam di pedesaan yang memang pembangunan nya cukup lambat.

Akses tersebut juga menyinggung masalah pembangunan *Infrastructur* (infrastruktur) di Desa Teluk Dalam yang juga lambat, meskipun

masyarakat sudah bergotong royong tetap masih memerlukan ulur tangan pemerintah, seperti yang sudah disinggung pada pembahasan yang paling dikeluhkan masyarakat dan wisatawan adalah infrastruktur jalan yang kurang memadai dan bergelombang.

Yang termasuk infrastruktur penting dalam pariwisata menurut Spilane (2007:64) adalah sistem pengairan/air, sumber listrik dan energi, jaringan komunikasi, sistem pembuangan kotoran/pembuangan air, jasa-jasa kesehatan, jalan-jalan/jalan raya. Dari teori tersebut Infrastruktur di kawasan Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari sudah terpenuhi, hanya saja kualitas dari infrastruktur yang perlu dibenahi.

Transportation (Transportasi) merupakan unsur penting yang harus ada pada obyek wisata. Adanya transportasi yang baik, seperti tersedianya bus, travel, dan lain sebagainya yang memungkinkan wisatawan dapat lebih mudah dalam menjangkau obyek wisata yang dituju, dengan kemudahan transportasi maka tentu saja akan mempengaruhi banyaknya wisatawan yang berkunjung. (Spilane, 2007:66)

Meskipun Desa Teluk Dalam jauh dari perkotaan namun sarana trasportasi sudah dapat terpenuhi melalui jalur sungai dan juga melalui jalur darat (lihat penjelasan lengkapnya pada pembahasan). Jika sarana transportasi ini terus bisa dikelola dengan baik bisa saja dapat menambah kuantitas wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari.

Sikap warga yang baik dan terbuka terhadap pengunjung dapat memenuhi teori *Hospitaly* (Keramahtamahan) yang dikemukakan Sondakh (2010:43), dimana wisatawan merupakan orang yang sedang berada di lingkungan yang baru dan belum mereka kenal, maka sifat keramah tamahan menjadi salah satu unsur yang penting dalam rangka membuat suatu obyek wisata menarik bagi wisatawan.

Terakhir ialah konsep *religiusitas* (keagamaan) yaitu suatu keadaan, pemahaman dan ketaatan seseorang dalam meyakini suatu agama yang diwujudkan dalam pengalaman nilai, aturan, kewajiban sehingga mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. (Fitriani, *Al-AdYaN/Vol.XI*, *No.1/Januari-Juni/2016*). Seperti yang terdapat di kawasan Wisata Religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari kajian rutim dengan tema aqidah, syariah, dan akhlak sudah ada. Sebaiknya kegiatan ini rutin di gelar dan terus berinovasi.

Puncak kunjungan adalah saat haul dan momen hari raya, menurut keterangan warga tempatan pada momen hari raya mereka tidak berhenti bergantian mengantar pengunjung, bahkan saat momen hari raya tukang ojek yang aktif menjadi lebih banyak. Sementara saat haul wisatawan yang berkunjung sangat membeludak, dihadiri dari berbagai kalangan seperti staf pemerintah, para ustadz/ustadzah, para guru, dan masyarkat Indragiri Hilir bahkan sampai ke manca negara.

Hal tersebut menjadi bukti bahwa Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari layak dan sangat berpotensi untuk di kembangkan, hingga kini pemerintah bersama masyarakat tempatan bersama-sama memajukan wisata religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Aktivitas pariwisata dalam pandangan Islam tidak bisa dilepaskan dari tiga pilar utama, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Ketiga pilar ini sekaligus menjadi penyangga dan pijakan dari seluruh aktivitas pariwisata. Dengan demikian, aktivitas pariwisata dalam islam syarat dengan nilai-nilai (tangible) keimanan, ketauhidan, dan ketakwaan kepada sang Khalik, Allah SWT., yang telah menciptakan segala bentuk keindahan, baik yang ada di darat, laut, maupun udara. Segala bentuk keindahan tersebut merupakan karunia Allah untuk hamba-Nya yang harus di syukuri dan di tafakuri.

Wisata Religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq sudah lama menjadi tempat ziarah, khususnya oleh masyarakat Indragiri Hilir. Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari dikenal sebagai ulama besar dan pernah menjadi Mufti Kerajaan Indragiri Hilir, sehingga beliau merupakan orang yang sangat berpengaruh atas penyebaran Agama Islam di Indragiri Hilir.

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan ditemukan fakta bahwa makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari tidak pernah sepi dari peziarah. Setiap harinya selalu ada peziarah yang berkunjung ke Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari, *atraction* (atraksi) yang dimaksudkan disini lebih mengarah kepada sejarah dan ketokohan Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari, *facility* (fasilitas) umum yang sudah memadai, *Infrastructure* (infrastruktur) yang ada di kawasan sudah memadai hanya saja memang

terkendala letak geografis, *transportasi* (transportasi) untuk wilayah pedesaan sudah kompleks dan bisa di jangkau, *hospitaly* (keramahtahaman) pengelola tempat wisata dan warga tempatan yang baik, ditambah tingkat *religiusitas* (keagamaan) yang tinggi tentunya Wisata Religi makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari sangat berpotensi untuk dikembangkan..

Dari hasil pembahasan yang telah di uraikan pada bab-bab terdahulu diketahui bahwa atraction (atraksi), Facility (fasilisat), infrastructur (infrastruktur), transportasi (transportasi), hospitaly (keramahtamahan), dan religiusitas (keagamaan) merupakan aspek-aspek yang perlu dinilai terhadap potensi pengembangan objek Wisata Religi. Berdasarkan hal itu maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa aspek-aspek tersebut sudah dipenuhi oleh objek Wisata Religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

B. Saran

Ada beberapa saran yang dapat saya rangkum dan saya bagikan dari hasil penelitian ini. Diantaranya:

1. Saran Kepada Pemerintah

Kisah tentang Syekh Abdurrahman Siddiq AL-Banjari harus kerap diajarkan kepada generasi ke generasi agar cerita dan eksistensi tidak pudar, selain itu kawasan wisata makam yang belum memadai bisa lebih diperluas dengan cara perbaikan infrastruktur jalan dan lain-lain, sumber listrik dan energi ditempat ini sebaiknya bisa 24 jam, serta pemerintah harus lebih memperhatikan tempat wisata religi makam Syekh Abdurrahman SIddiq Al-

Banjari untuk dikembangkan sebagai wisata religi yang bisa dijadikan sebagai destinasi para wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Indragiri Hilir.

2. Saran Kepada Pengurus

fasilitas publik serta sarana dan prasarana sebainya diperbaharui dan harus lebih sering memperhatikan perawatan, pengurus juga sebaiknya mulai pertimbangkan fasilitas penunjang seperti hotel atau penginapan dan juga fasilitas kesehatan, selain itu pengadaan administrasi terhadap pengunjung yang datang juga bisa di adakan, karena juga berguna sebagai pendataan dan keperluan penting lain nya.

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Kepada peneliti berikutnya saya sarankan menggunakan Analisis SWOT agar pemetaan potensi pengembangan Wisata Religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari bisa lebih terstruktur.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A Muthalib. (2014). Tuan Guru Sapat; Kiprah dan Perannya dalam Pendidikan Islam di Indragirihilir Riau Pada Abad XX. Eja Publisher, Yogyakarta.
- Agustin, Hamdi. (2017). *Studi Kelayakan Bisnis Syariah*. PT Raja Grafindo Persada, Depok.
- Al-Quran Terjemahan. (2015). Departemen Agama RI, CV Darussunna, Bandung.
- Arifin, Zainal. (2014). Penelitian Pendidikan, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Bachruddin, Saleh. (2019). Strategi Bisnis Pariwisata. Humaniora, Bandung.
- Bafadhal, Aniesa Samira. (2018). Perencanaan Bisnis Pariwisata (Pendekatan Lean Planning). UB Press, Malang.
- Bagyono. (2014). Pariwisata dan Perhotelan. Alfabeta, Bandung.
- Basrowi. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Rineka Cipta, Jakarta.
- Bawazir, Tohir. (2013). *Panduan Praktis Wisata Syariah*. Pustaka Al-Kautsar, Jakarta.
- Chaliq, Abdul. (2011). *Manajemen Haji dan Wisata Religi*. Mitra Cendikia, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Riau. (2016). *Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari Mufti Kerajaan Indragiri Hilir.* Pekanbaru-Riau.
- Hude, Darwi, dkk. (2012). *Cakrawala Ilmu dalam Al-Quran*. Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Johnson, Burke, dan Christensen, Larry. (2012). *Edicational Research:* Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches. Sage Publications, California.
- Judisseno, Rimsky K. (2017). *Aktivitas dan Kompleksitas Kepariwisataan*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Leksono, Sonny. (2013). *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi: dari Metodologi ke Metod*. Raja Grafindo Persada, Depok.

- Liga, M, Suryadana. (2018). Sosiologi Pariwisata; Kajian Kepariwisataan dalam Paradigma Integratif, Transformatif Menuju Wisata Spiritual. Usin S. Artyasa, Humaniro, Bandung.
- Marsono. Prihantoro, Fahmi (ed.). (2018). Dampak Pariwisata Religi Kawasan Masjid Sunan Kudus Terhadap Ekonomi, Lingkungan dan Sosial Budaya. Gadjah Mada University Press.
- Mufid, Muhammad. (2007). Komunikasi dan Regulasi Penyiaran. Kencana, Jakarta.
- Muljadi, (2009). Kepariwisataan dan Perjalanan. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Munawir, (2010). Tuntunan Praktis Ziarah Kubur. PT LKIS, Yogyakarta.
- Nawawi, Hadari. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis yang Kompetitif.* Gadjah Mada University Pers, Yogyakarta.
- Oka A. Yoeti. (2008). Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi. Penerbit Kompas. Jakarta
- Pradja, Juhaya S. (2012). *Ekonomi Syariah*, Pustaka Setia, Bandung.
- Priyadi, Unggul. (2016). *Pariwisata Syariah Prospek dan Pengembangan*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Ridwan, M. Nurkholis. (2012). *Panduan Wisatawan Muslim*. Pustaka Al-Kautsar, Jakarta.
- Ruslan, Arifin. (2007). Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa. Pustaka Timur, Yogyakarta.
- Sammeng, Andi Mappi. (2001). *Cakrawala Pariwisata*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Santoso, Imam. (2007). *Sosiologi The Key Concepts*. PT.Raja GrafindoPersada, Jakarta.
- Sanusi, Anwar. (2011). Metodologi Penelitian Bisnis. Salemba Empat, Jakarta.
- Shihab, M. Quraish. (2007). Membumikan Al-Quran. Mizan, Bandung.
- Sondakh, Angelina. (2010). Jendela Pariwisata. AS Managemen, Jakarta Pusat..
- Spillane, James J. (2007). *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Penerbit Kanisius dan Lembaga Studi Realino, Yogyakarta.
- Sucipto, Hery. (2014). Wisata Syariah: Karakter, Potensi, Prospek, dan Tantangannya. Grafindo, Pasar Minggu, Jakarta.

- Sugiyono, (2013). Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Sukardi, Nyoman. (2008). Pengantar Pariwisata. STP Nusa Dua Bali.
- Supriadi, Bambang dan Roedjinandari, Nanny. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Universitas Negri Malang.
- Syafiie, Inu, Kencana, Drs. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Mandar Maju, Bandung.
- Ulung, Gagas, (2013). Wisata Ziarah 10 Destinasi Wisata Ziarah dan Sejarah di Jogja, Solo, Magelang, Semarang, Cirebon. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Skripsi

- Fatimah, Siti, (2015). Strategi Pengembangan Obyek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak), Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negri Walisongo, Semarang.
- Yusuf, Muhammad. (2015). Analisis Pengetahuan Masyarakat Kota Pekanbaru Tentang Wisata Syariah, Skripsi. Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Jurnal

- Anwar, Muhammad Fahrizal. (2017). Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim, Madalam Kehidupann Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Sekitar. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|, Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Vol. 44 No.1.
- Chotib, Moch. (2015). Wisata Religi Di Kabupaten Jember FENOMENA, Vol. 14 No. 2, Jember: Dosen Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Fitriani, Annisa. (2016). Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being, Al-Adyan/Vol.XI, No.1/Januari-Juni/2016.
- Gunawan, Anisa Sulistiyaning. (2016). *Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 32 No. 1, Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

- M, Yuowe, Damaris, (2014). *Analisis Potensi Wisata Retribusi Objek WisataPantaiBase-G Dikota Jaya Pura, the journal of Ekonomi dan studi pembangunan*. Vol. 1, p. 14-28 Jaya Pura, Universitas Cendrawasih.
- Mardianti Ona Gustina, Syahdanur, Suryani Susi. (2019). Analisis Strategi Pemasaran Objek Wisata Kebun Binatang Kaisang Kulim Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Jurnal Ekonomi KIAT, Vol. 30 No. 1.
- Zulkifli, Bakhri, Boy Syamsul, Yusuf Muhammad. (2018). *Analisis Pengetahuan Masyarakat Kota Pekanbaru tentan Wisata Syariah*. Jurnal Al-Hikmah, Vol 15, No 2.
- Prantawan, Dewa Gede Arimbawa. (2015). Studi Pengembangan Desa Pinge Sebagai Daya Tarik Ekowisata Di Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. Jurnal Destinasi Pariwisata Vol. 3 No 1.

